

**MAKNA TRADISI NYEWU DI DESA KARANGPAKIS
KECAMATAN NUSAWUNGU KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Humaniora (S.Hum)**

**Oleh :
FITRIA NURFATMAWATI
NIM. 1917503040**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAAN

Dengan ini, saya :

Nama : Fitria Nurfatmawati
NIM : 1917503040
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Makna Tradisi *Nyenu* di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh

Purwokerto, 30 November 2023



FITRIA NURFATMAWATI
NIM. 1917503040



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Makna Tradisi *Nyewu* di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawngu
Kabupaten Cilacap**

Yang disusun oleh Fitria Nurfatmawati (NIM. 1917503040) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 5 Desember 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

Penguji II

Nurrohin, Lc., M.Hum
NIP. 19870902 201903 1 011

Ketua Sidang/Pembimbing

Hi. Ida Novianti, M.Ag.
NIP. 19711104 200003 2 001

Purwokerto, 29 Desember 2023

Dekan



Dr. Hartono, M.S.i.
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 November 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Fitria Nurfatmawati
Lamp. : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Fitria Nurfatmawati
NIM : 1917503040
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Makna Tradisi *Njewu* di Desa Karangpakis
Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Hi. Ida Novianti, M.Ag
NIP. 19711104 200003 2 001

MAKNA TRADISI NYEWU DI DESA KARANGPAKIS KECAMATAN NUSAWUNGU KABUPATEN CILACAP

FITRIA NURFATMAWATI
NIM 1917503040

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jln. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email : fitrianurfatmawati04@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi dan memahami makna tradisi *nyewu* di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif didukung dengan studi kepustakaan (*library research*). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Ritual dari Catherin Bell. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan data dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang muktahir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak yang dapat diterapkan pada berbagai masalah. *Nyewu* merupakan upacara peringatan seribu hari setelah meninggalnya seseorang. Makna upacara dalam tema ini lebih mengarah pada kronologisasi ritual selamatan *nyewu*. Selamatan berasal dari kata selamat, masyarakat Jawa memaknainya sebagai sebuah media untuk memanjatkan doa memohon keselamatan bagi yang meninggal dan yang ditinggal. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal yaitu: (1) prosesi pelaksanaan tradisi *nyewu* terdiri dari persiapan, kegiatan inti dan penutup. Dalam persiapan dengan memberi *woro-woro* atau menyampaikan kepada keluarga dekat, kegiatan inti diawali dengan adanya penyembelihan kambing. Kemudian dilanjutkan dengan upacara *ngijing* atau *nyandhi*. Pada malam harinya dilanjutkan dengan mengirimkan doa yaitu dengan pembacaan tahlil dan yasin serta selamatan, kemudian ditutup dengan menyiram makam dengan *banyu kembang* (air bunga). (2) makna tradisi *nyewu* yang terdapat dalam *uborampe* dan makna tradisi *nyewu* yang terdapat dalam pelaksanaannya.

Kata Kunci: Makna, Tradisi *Nyewu*, Desa Karangpakis.

**THE MEANING OF THE TRADITIONS OF NYEWU IN THE VILLAGE
OF KARANGPAKIS NUSAWUNGU DISTRICT OF CILACAP**

FITRIA NURFATMAWATI
NIM 1917503040

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jln. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email : fitrianurfatmawati04@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to learn about processions and understand the meaning of nyewu traditions in the village of Karangpakis, Nusawungu district of Cilacap. This research uses field research with qualitative research methods supported by library studies. The theory used in this research is the Ritual theory of Catherin Bell. A qualitative method as a research procedure that produces descriptive data in the form of written or oral words of people or observable behavior. Descriptive research is a method of research that describes all data or state of the subject or object of research then analyzed and data compared based on the current reality and subsequently trying to provide a solution to the problem and can provide confidential information so that it is useful for the advancement of science as well as more that can be applied to various problems. Nyewu is a memorial ceremony a thousand days after someone's death. The significance of the ceremony in this theme leads more to the chronologization of the New Year's Eve ritual. Selamatan comes from the word salutation, which the Java people mean as a medium to climb up prayer begging for salvation for the dead and the left. The results of this research show several things: (1) the procession of the implementation of the Nywu tradition consists of preparation, core and closing activities. In preparation for giving woro-woro or passing it to close relatives, the core activity begins with the slaughter of goats. Then it continues with the ceremony of ngijing or nyandhi. In the evening, they prayed, and prayed in the morning, and in the afternoon, and after the night, they sprinkled the tomb with flowers. (air bunga). (2) The meaning of the nyewu tradition that is found in the uborampe and the meaning contained in the implementation of the nyewu tradition.

Keywords: Meaning, Nyewu Tradition, Karangpakis Village

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsosnan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik dibawah)
ض	Đad	đ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)

ع	'ain'.....	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap dan vokal panjang.

1. Vokal pendek

Vokal tunggal bahasa arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
2. V o k a l p e n d e k			
o k a l p e n d e k -	<i>Fathah</i>	Fathah	A
o k a l p e n d e k =	<i>Kasrah</i>	Kasrah	I
o k a l p e n d e k ^	<i>Ḍammah</i>	Dammah	U

vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
<i>Faḥah</i> dan <i>ya'</i>	Ai	a dan i	بينكم	<i>Bainakum</i>
<i>Faḥah</i> dan <i>wawu</i>	Au	a dan u	قول	<i>Qaul</i>

3. Vokal panjang

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Faḥah + alif ditulis ā	Contoh جاهلية ditulis <i>jāhiliyyah</i>
Faḥah + <i>ya'</i> ditulis ā	Contoh تنسى ditulis <i>tansā</i>
Kasrah + <i>ya'</i> mati ditulis ī	Contoh كريم ditulis <i>karīm</i>
Ḍammah + wawu mati ditulis ū	Contoh فروض ditulis <i>furūḍ</i>

C. Ta' Marbūḥah

1. Bila dimatikan, ditulis h :

حكمة	Ditulis <i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

3. Bila *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ditransliterasikan dengan *h* (h).

Contoh:

روضة الاطفال	<i>Rauḍah al-atfāl</i>
المدينة المنورة	<i>Al-Madīnah al-Munawwarah</i>

D. Syaddah (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

متعدّدة	Ditulis <i>muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis 'iddah

E. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الحكم	Ditulis al-ḥukm
القلم	Ditulis al-qalam

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis as-samā'
الطريق	Ditulis at-ṭāriq

F. Hamzah

Hamzah yang terletak diakhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuẓu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

G. Singkatan

SWT.	: <i>Subḥānahūwata'ālā</i>
SAW.	: <i>Sallalāhu 'alaihiwasallama</i>
AS.	: <i>'Alaihi as-salāmu</i>
Q.S.	: Qur'an Surat
Hlm.	: Halaman
S. Hum.	: Sarjana Humaniora
No.	: Nomor
SPI	: Sejarah Peradaban Islam
Terj.	: Terjemahan
Dkk	: Dan kawan-kawan
UIN	: Universitas Islam Negeri

MOTTO

“Nyiram banyu kembang maring kijing,
Tegese kanggo mengharumkan sukma (jiwa) orang yang sudah meninggal”

~Sudarsoso Rokimin~



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah akhirnya karya yang berupa skripsi ini dapat terselesaikan dan penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang dengan senang hati membiayai pendidikanku sampai saat ini bapak Sudarsoso Rokimin dan ibu Sukarti. Terima kasih atas kebaikan hati sehingga peneliti dapat seperti sekarang ini. Tak lupa untuk kedua orang tua kandungku yang tak pernah berhenti menasehati dan memotivasi penulis untuk tetap semangat.
2. Kakak-kakak saya Susmiyati, Ustantinah, Sundari Purmiasih, Oktavia Uswatun Khasanah, Endah Rokhimah, Dedy Suratno, terimakasih atas dukungan moril yang telah diberikan. Kalian yang selalu memberikan semangat dalam belajar. Kalian adalah tempat saya kembali disaat saya benar dan salah, disaat saya menang dan kalah, disaat saya suka dan duka, semua jasa-jasa kalian tak kan dapat kulupakan. Semoga kita semua dimudahkan oleh Allah dalam mencapai kesuksesan & membanggakan orang tua, aamiin.
3. Sahabat-sahabat yang telah mendukung saya
4. Teman-teman Kelas SPI angkatan 2019, terima kasih atas kebersamaanya teman kelas yang menyenangkan yang membantu dan mendukung saya setiap waktu.
5. Terakhir , penulis dedikasikan skripsi ini kepada almamater Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya yang senantiasa istiqomah mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

Dengan mengucapkan Alhamdulillahillobbil'alamin saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "**Makna Tradisi Nyewu di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap**". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Ini bukan semata-mata hanya karena usaha penulis saja, tetapi berkat rahmat dan petunjuk dari Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis tidak dapat memberi sesuatu hal yang istimewa penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih atas berbagai bantuan baik secara materil maupun non materil kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.S.i. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum. Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Farah Nuril Izza, MA. Ketua Jurusan Studi al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Nurrohim, Lc., M.Hum. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Hj. Ida Novianti, M.Ag. Pembimbing skripsi saya dengan segala perhatiannya telah memberikan berbagai pengarahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih atas bantuannya, nasehatnya dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan pada penulis dengan rasa tulus dan ikhlas.
9. Segenap Dosen dan Pegawai Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

10. Pelaku dari Tradisi *Nyewu* di Desa Karangpakis.
11. Segenap sahabat dan keluarga yang telah mendukung saya.
12. Kawan-kawan Program Studi Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2019 terima kasih kebersamaannya.

Penulis dalam hal ini tidak dapat memberikan apapun dalam bentuk materil. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, dan kekurangan yang ada adalah keterbatasan pengetahuan penulis. Hanya doa semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membutuhkan. Aamiin, Terimakasih.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II : PROSES PELAKSANAAN TRADISI NYEWU DI DESA KARANGPAKIS KECAMATAN NUSAWUNGU KABUPATEN CILACAP.....	23
A. Gambaran Umum Desa Karangpakis	23
1. Keadaan Penduduk Desa Karangpakis.....	24
2. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Karangpakis... .	25
3. Kelembagaan Desa Karangpakis	26
4. Sarana dan Prasarana Desa Karangpakis.....	26

5. Industri Rumahan Desa Karangpakis	27
6. Kesenian atau Kebudayaan Desa Karangpakis	28
7. Kearifan Lokal Desa Karangpakis.....	28
8. Unit Kerja Masyarakat Desa Karangpakis	28
9. Gambaran Keberagaman Masyarakat Desa Karangpakis	29
10. Bahasa Masyarakat Desa Karangpakis.....	30
11. Kondisi Sosial Budaya	31
B. Proses Pelaksanaan Tradisi Nyewu	32
1. Pengertian Tradisi Nyewu	32
2. Tujuan Tradisi Nyewu	37
3. Perhitungan Jawa.....	38
4. Proses Pelaksanaan Tradisi Nyewu	39
BAB III : MAKNA TRADISI NYEWU DI DESA KARANGPAKIS	
KECAMATAN NUSAWUNGU KABUPATEN	
CILACAP	50
A. Makna Simbolik Ritual Nyewu di Desa Karangpakis.....	50
B. Makna Pelaksanaan Tradisi Nyewu di Desa Karangpakis ..	54
1. Makna Religius	54
2. Makna syukur.....	55
3. Makna Gotong-royong (Rukun).....	56
4. Makna Ukhwah islamiyah.....	58
5. Makna Sedekah	59
BAB IV : PENUTUP	62
A. Simpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Narasumber Tradisi Nyewu Desa Karangpakis	20
Tabel 2 Luas Area Desa Karangpakis	23
Table 3 Perhitungan Jawa Hari dan Pasaran Hari Kematian	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dokumentasi proses penyembelihan kambing dan ayam.....	41
Gambar 2. Dokumentasi pemasangan kijing	42
Gambar 3. Dokumentasi pembacaan tahlil dan yasin	44
Gambar 4. Dokumentasi sholat isya berjamaah.....	45
Gambar 5. Dokumentasi selamatan nyewu	46
Gambar 6. Dokumentasi isi besek.....	48
Gambar 7. Dokumentasi nyiram banyu kembang.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Transkrip Wawancara
- Lampiran 3 Foto-foto Tradisi *Nyewu* di Desa Karangpakis
- Lampiran 4 Surat Keterangan Wakaf Buku
- Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 6 Surat Keterangan Lulus Komprehensif
- Lampiran 7 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 9 Surat Ijin Riset Individual
- Lampiran 10 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 11 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 12 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 13 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 14 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 15 Sertifikat PPL
- Lampiran 16 Sertifikat KKN
- Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa memiliki tradisi dan budaya yang variatif dan banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan dari Hindu dan Budha, meskipun sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda. Dengan masuknya Islam di Jawa membawa perubahan termasuk masyarakat, dalam perkembangannya terjadi asimilasi sosial antara budaya Islam dan budaya Jawa, sehingga masyarakat Jawa berpandangan bahwa dalam mengartikan Islam dan budaya mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan agama dengan kebuda yang dapat digambarkan sebagai hubungan yang berlangsung secara timbal balik (Subqi, 2018:4).

Tradisi merupakan gambaran sikap dan tingkah laku manusia yang telah berproses cukup lama dan diwariskan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Clifford Geertz mengungkapkan bahwa selamatan merupakan agama orang Jawa. Seperti telah disebutkan orang Jawa sejak lahir hingga kematiannya, termasuk pindah rumah, ganti nama, mendapat pekerjaan, ketika orang Jawa mengalami musibah dan mendapatkan berkah perlu diadakan tradisi selamatan (Geertz, Terj. Aswab Mahasin, 1981). Hakikat bagi masyarakat Jawa akan pentingnya mengadakan adat selamatan adalah mencari keselamatan. Masyarakat Jawa menjalankan upacara selamatan dengan tujuan untuk membuat dirinya merasa tenteram karena telah diselamatkan oleh Allah atau mengharap keselamatan dari Allah yang diyakininya. Berdasarkan

keyakinan tersebut, Selamat disebut agama, mengingat faktanya dalam tata cara pelaksanaannya memuat pedoman syariat atau kaidah tradisi, misalnya dari tata cara dan pelaksanaan upacara disertai dengan do'a berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun salah satu selamat yang dilakukan masyarakat Jawa yaitu selamat kematian. Kematian di dalam kebudayaan apa pun hampir selalu disikapi dengan ritualisasi. Ada berbagai alasan mengapa kematian disikapi dengan ritualisasi, salah satunya adalah kepercayaan Jawa menganggap kematian juga dianggap bukan sebagai bentuk akhir atau titik lenyap dari kehidupan (Mulder, 1999 :95).

Kematian dapat terjadi sewaktu-waktu tanpa ada yang mengetahui kapan terjadinya. Kematian adalah suatu hal yang mesti terjadi pada siapapun. Tidak ada satu jiwa pun yang mampu menghindarinya (Jamil, 2002). Masyarakat Islam Jawa mempunyai kebiasaan atau adat mengadakan selamat untuk orang mati. Kematian dalam budaya Jawa selalu dilakukan acara ritual oleh yang ditinggal mati. Setelah orang meninggal biasanya dilakukan upacara doa, sesaji, selamat, pembagian waris, pelunasan hutang dan (Layungkuning, 2013: 98-99). Asal usul dari ritual kematian dalam masyarakat Islam Jawa itu sudah ada sejak zaman nenek moyang. Pemisahan agama Hindu dan Budha berdampak dan membentuk budaya baru. Dengan tujuan agar kelompok masyarakat Islam Jawa mempunyai adat istiadat yang ketat dalam masyarakat Islam ketika terjadi kematian, yaitu mengadakan upacara kematian sebagai pembacaan doa-doa, tahlilan, yasinan pada hari ketujuh, ke-40, ke-100 dan ke-1000. Sedangkan pada kelompok masyarakat

Karangpakis berpandangan bahwa awal mula atau landasan individu dalam menyelesaikan pelajaran agama Islam bersumber dari kebudayaan Islam. Pada akhirnya sebagian besar masyarakat Karangpakis membolehkan adanya selamatan.

Menurut Suwardi, “secara garis besar, tradisi Jawa tentang selamatan kematian adalah bentuk pemujaan roh orang yang telah meninggal dengan harapan tetap terjadi hubungan yang ‘harmonis’ antara warga masyarakat yang masih hidup dan roh roh orang yang telah meninggal. Masa dan urutan selamatan kematian yang tergolong selalu dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Geblag atau selamatan setelah penguburan dan juga biasa disebut hari turun tanah,
2. Nelung dina atau selamatan setelah tiga hari kematian,
3. Mitung dina atau selamatan setelah tujuh hari kematian,
4. Matangpuluh dina atau selamatan setelah 40 hari kematian,
5. Nyatus dina atau selamatan setelah 100 hari kematian,
6. Mendhak sepisan atau selamatan setelah satu tahun kematian,
7. Mendhak pindho atau selamatan setelah dua tahun kematian,
8. Nyewu atau selamatan setelah seribu hari kematian (Suwardi, 1998:162-163)

Dalam studi ini, penulis mengulas tentang Tradisi *Nyewu* di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Tradisi ini dilakukan dengan membaca tahlil dan yasin serta pembacaan doa-doa. Acara tahlilan dilakukan pada malam hari setelah shalat Maghrib maupun setelah shalat Isya. Di Desa Karangpakis pelaksanaan tradisi *nyewu* dapat diadakan di rumah dan juga di masjid atau mushola, tetapi kebanyakan masyarakat Desa Karangpakis melaksanakan tradisi

nyewu diadakan di rumah dengan mengundang tetangga untuk ikut serta dalam acara tahlilan dan kenduri selamatan. Apabila diadakan di rumah biasanya duduk melingkar dan saling menghadap satu sama lain, sedangkan jika pelaksanaan tradisi ini di masjid biasanya dilaksanakan duduk sejajar dan menghadap ke arah kiblat. Tujuan dilaksanakannya tradisi *nyewu* ini dimaksudkan untuk memberi tanda makam sebagai wujud penghormatan mereka terhadap keluarga mereka yang telah meninggal (Sukijan, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan, Tradisi *Nyewu* merupakan selamatan 1000 hari setelah kematian seseorang. Tradisi selamatan *nyewu* dikatakan sebagai puncak dari rangkaian selamatan kematian, karena tradisi ini dikatakan sebagai tradisi *nguwis-uwisi* (penutup). Adapun saat ini dengan dilaksanakannya tradisi *nyewu* masyarakat Desa Karangpakis meyakini bahwa roh manusia yang meninggal sudah tidak akan kembali ke tengah tengah keluarganya lagi dan roh tersebut betul-betul telah meninggalkan keluarga untuk menghadap Tuhan. Pada pagi hari, pelaksanaan tradisi *nyewu* di Desa Karangpakis diawali dengan adanya penyembelihan kambing dan ayam. Kemudian dilanjutkan dengan upacara *ngijing* atau *nyandhi*. *Ngijing* ini dilakukan dengan cara mengganti *patok* yang setelah tiga tahunan yang mestinya sudah rusak. Di malam hari pihak keluarga atau ahli waris membantu dengan mengirim doa yaitu dengan bacaan tahlil dan selamatan. Kemudian setelah selesai melaksanakan tahlilan dan pembacaan doa, ahli waris datang ke makam untuk menyiram makam dengan *banyu*

kembang (air bunga), ini dimaksudkan agar *sukma* (jiwa) orang yang sudah meninggal berbau harum (Rokimin, 2023).

Dalam pelaksanaannya, Tradisi *Nyewu* di Desa Karangpakis mengalami perubahan dengan adanya perkembangan zaman (modernisasi). Modernisasi membawa perubahan dalam pengadaan Tradisi *Nyewu* di Desa Karangpakis sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran tradisi, zaman dahulu Tradisi *Nyewu* masih menggunakan sesaji, sedangkan saat ini sudah jarang yang menggunakan sesaji. Adapun zaman dahulu tumpeng berbentuk kerucut, sedangkan sekarang jarang menggunakan tumpeng berbentuk kerucut; zaman dahulu bahan-bahan yang digunakan masih lengkap, sedangkan saat ini sudah tidak lengkap; zaman dahulu dalam pemasangan kijing masih menggunakan kemenyan sebagai sesaji, sedangkan saat ini sudah jarang yang menggunakan kemenyan sebagai sesaji. Walaupun mengalami perubahan karena perkembangan zaman, tetapi masyarakat Desa Karangpakis masih melaksanakan tradisi *nyewu* dengan antusias dan juga didorong dengan keyakinan yang kuat terhadap adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun, masyarakat gotong royong dan saling membantu dalam mempersiapkan tradisi ini agar berjalan dengan lancar (Sukarti, 2023).

Selamatan *Nyewu* adalah untuk menyempurnakan rasa dan bau orang yang mati sehingga semua rasa dan bau lenyap. Karena itu, setelah *nyewu* jika ada keluarga lain yang meninggal sudah boleh dikebumikan di dekatnya. Maksudnya bahwa jasad orang yang mati

sebelumnya andaikata digali di dekatnya sudah tidak ada bau apa-apa. Dan juga untuk memberi penghormatan kepada roh orang yang meninggal dengan mendoakannya supaya roh orang yang meninggal mendapat tempat yang layak dan amalnya diterima oleh Tuhan, untuk bersedekah kepada orang-orang dengan disiapkannya makanan, untuk bersilaturahmi adanya gotong royong dan solidaritas masyarakat dalam mempersiapkannya (Slamet, 2023)

Menurut Sukarti, makna dilaksanakannya tradisi ini, yang pertama sebagai peringatan yaitu untuk memperingati 1000 hari kematian, sebagai bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada yang sang pencipta dengan adanya tahlilan dan doa, selamatan sebagai sedekah, selamatan sebagai aplikasi atas ajaran Nabi Muhammad SAW, dan sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan (ukhuwah islamiyah). Masyarakat desa Karangpakis mengadakan upacara selamatan ini dengan tujuan agar dirinya merasa tenang karena telah diselamatkan oleh Allah atau mengharapkan keselamatan dari Allah yang diyakininya (Sukarti, 2023).

Tradisi *nyewu* ini sampai sekarang masih banyak dilakukan masyarakat Desa Karangpakis karena didorong oleh suatu sistem keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap sistem nilai dan adat istiadat yang sudah berjalan secara turun temurun. Untuk itu, penulis berusaha lebih mendalam menguraikan salah satu selamatan untuk orang meninggal yaitu tradisi *Nyewu*, karena tradisi *nyewu* merupakan tradisi selamatan (*nguwes-uwesi*) penutup yang dilakukan oleh pihak keluarga

yang ditinggalkan, penulis akan membahas mengenai proses pelaksanaan tradisi *nyewu* dan makna tradisi *nyewu* di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan dalam satu pokok permasalahan, yaitu tentang “Makna Tradisi *Nyewu* di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap”. Lebih tepatnya akan dikemas dalam beberapa pertanyaan berikut, yaitu :

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Nyewu* di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana makna dari Tradisi *Nyewu* di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan dari Tradisi *Nyewu* di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap.
- b. Untuk menganalisis makna dari Tradisi *Nyewu* di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi ilmiah mengenai proses pelaksanaan dan Islam dalam Tradisi Nyewu di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi pembelajaran untuk mengetahui tentang Tradisi Nyewu di Desa Karangpakis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap.

b. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi para budayawan dan masyarakat umum untuk senantiasa menjaga dan juga melestarikan kebudayaannya sesuai ajaran agama islam dalam meningkatkan budaya daerah setempat sebagai wawasan kearifan lokal.
- 2) Penelitian ini dapat mendorong masyarakat di Cilacap, khususnya Desa Karangpakis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap untuk terus mempertahankan keberadaan budaya-budaya lokal masyarakat setempat maupun yang pernah bersentuhan langsung dengan budaya lain.
- 3) Hasil penelitian ini dapat membuka peluang dan cara pandang masyarakat dalam memaknai atau menguraikan kebudayaan atau kesenian lokal yang ada di masyarakat sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai-nilai dan sebagai bentuk penggambaran pengalaman ajaran agama dengan cara yang khas.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk melakukan telaah yang terkait dengan judul skripsi ini sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih. Oleh karena itu, perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir untuk memperoleh hasil sebagaimana penulis harapkan. Adapun literatur-literatur tersebut adalah sebagai berikut:

Skripsi karya Mardwiyaningsih dengan judul “Upacara *Nyewu* dalam Tradisi Selamatan Masyarakat Kelurahan Kebonmanis, Kabupaten Cilacap : Deskripsi Proses Ritual, Kajian Makna, dan Fungsi”. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2006). Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi *nyewu*, sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi yang akan diteliti. Lokasi peneliti skripsi di Kelurahan Kebonmanis, Kabupaten Cilacap, sedangkan lokasi penelitian penulis berada di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap.

Jurnal oleh Kholid Mawardi dengan judul “Tradisi *Nyewu* di Komunitas Jamaah Mujahadah Sapu Jagad Dusun Jiwan, Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta” Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Jurnal Kajian Islam dan Budaya (2019). Persamaan jurnal dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji Tradisi *Nyewu*, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi yang diteliti. Lokasi peneliti jurnal di

Dusun Jiwan, Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan lokasi penelitian penulis berada di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap.

Skripsi karya Irma Suriani berjudul “Makna Simbolik *Pate’e* 40 Hari Kematian pada Masyarakat Desa Blang Padang Kec. Tangan-tangan Kab. Aceh Barat Daya”. Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (2018). Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi selamatan kematian, sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi yang akan diteliti. Sedangkan peneliti skripsi menjelaskan mengenai tradisi 40 hari di Desa Blang Padang Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya, sedangkan penelitian penulis menjelaskan tentang tradisi *nyewu* di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap.

Skripsi yang ditulis oleh Fahmil Pasrah dengan judul “Upacara Adat Kematian di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba (Studi Unsur-unsur Budaya Islam) (2017)”. Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar. Penelitian yang ditulis oleh Fahmil Pasrah mengkaji mengenai upacara adat kematian terutama pada peringatan hari kematian. Sedangkan penelitian penulis mengkaji tentang tradisi *nyewu* (1000 hari setelah kematian) dan lokasi penelitian penulis berada di desa Karangpakis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap.

E. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ritual dan teori makna simbolik. Ritual merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan manusia. Dalam bukunya *Ritual Theory, Ritual Practice*, Catherine Bell menjelaskan ritual sebagai praktik yang mengacu kepada sebuah strategi atau cara bertindak yang dibedakan dari cara bertindak lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Ritual digambarkan sebagai tindakan yang dilakukan berulang-ulang, kebiasaan dan merupakan ekspresi dari ide-ide yang dituangkan dalam tindakan (Bell, 2009:19). Strategi atau cara bertindak tersebut tidak muncul dengan sendirinya melainkan ketika berhadapan dengan situasi. Oleh karena itu, ritual terlihat sebagai sebuah aktivitas yang unik dan berbeda dari aktivitas lain. Menurut Roy Rappaport dalam bukunya *Ecology, Meaning and Religion* menjelaskan bahwa ritual berperan mengatur hubungan masyarakat dengan lingkungan. Ritual yang dilakukan oleh manusia merupakan cara untuk mempertahankan keseimbangan masyarakat dengan lingkungan, beradaptasi dengan lingkungan dan juga mengatur hubungan sosial politik dalam masyarakat (Rappaport, 1979:41).

Ritual merupakan media yang digunakan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan berbagai macam hal, namun memiliki makna dalam tindakan ritual yang dilakukan tersebut. Selain itu, tindakan ritual dapat berfungsi sebagai media untuk melestarikan kehidupan sosial budaya manusia (Rappaport, 1999 : 24). Victor Turner mengatakan Ritual merupakan kewajiban yang harus dilalui seseorang dengan melakukan serangkaian

kegiatan yang menunjukkan proses dengan tata karakter, tentu untuk masuk kedalam kondisi atau kehidupan yang belum pernah dialaminya, pada saat itu seseorang atau sekelompok wajib menjalani ritual, yang diatur oleh aturan-aturan, tradisi, kaidah-kaidah dan upacara yang berlaku selama peristiwa itu berlangsung (Turner, 1966:3).

Adapun ritual sebagai praktik menurut Bell, yaitu yang mengacu pada cara atau strategi bertindak berkaitan juga dengan dimensi-dimensi sosial sejarah. Hal ini mengacu pada tradisi-tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi sebelumnya. Tradisi-tradisi ritual dalam suatu masyarakat berbeda satu sama lain dan menjadi ciri khas. Ritual dapat berfungsi untuk mengintegrasikan tradisi-tradisi di dalam masyarakat. Ritual merupakan salah satu cara yang efektif untuk bertindak di dalam kebudayaan tertentu. Ritual sebagai praktik dikonstruksi secara sosial oleh masyarakat memiliki fungsi sebagai mekanisme control sosial di tengah perubahan konteks atau lingkungan. Oleh karena itu, ritual merupakan wahana untuk membangun identitas dalam menghadapi konteks dan perubahan sosial dalam masyarakat (Bell, 2009:118-119).

Menurut Bell, Aktivitas dalam ritual memiliki karakteristik yang membuatnya berbeda dengan aktivitas-aktivitas lainnya, yakni: pertama, aktivitas ritual bersifat formal. Hal ini terlihat dalam ekspresi, bahasa, gerak, perilaku yang terkait dengan hirarki sosial. Selain itu, ciri ritual yang bersifat formal dapat memperkuat status quo dan identitas sosial masyarakat. Kedua, ritual bersifat tradisional. Hal ini berkaitan dengan memori kolektif, yakni

tradisi atau budaya yang telah diwariskan turun temurun dan dilakukan berulang-ulang. Bentuk tradisional terlihat dalam penggunaan kostum, bahasa yang berfungsi mempertahankan identitas dan otoritas masyarakat tradisional. Ketiga, kualitas dari ritual tersebut bervariasi. Keempat, ritual sangat menekankan aturan, tradisi dan hal yang bersifat tabu, termasuk juga cara berpakaian, bahasa dan gerak. Hal ini nampak ketika terjadi kekacauan atau penyimpangan terhadap aturan. Kelima, ritual menekankan simbol-simbol sakral. Hal ini nampak dalam simbol yang berkaitan dengan aspek kolektif dan identitas masyarakat, misalnya mengekspresikan nilai dan sikap terhadap benda yang dianggap sakral. Simbol simbol tersebut dapat mengacu pada tempat, bangunan dan manusia. Keenam, pertunjukan atau performance, yang bersifat dramatis dan merupakan tindakan simbolis yang dilakukan secara sadar di depan umum. Hal ini dilakukan untuk mengkomunikasikan pesan berupa gambar visual, suara, gerak untuk meyakinkan orang lain, sehingga mereka dapat menerima kebenaran aktivitas tersebut melalui simbol-simbol sakral. Ritual berkaitan dengan konsensus bersama dan merupakan respon manusia dalam menafsir dunianya, sehingga ritual melampaui waktu, pengaruh dan makna (Bell, 2009:138-139).

Dalam Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau yang mengandung maksud tertentu. Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopiah

merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga negara Republik Indonesia (Poerwadaminta, 1999:26). Simbol merupakan suatu objek atau peristiwa yang merujuk kepada sesuatu yang lain. Penggunaan simbol ini dipergunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain misalnya patung, pohon, arsitektur, warna, doa, mitos, ritual dan segala hal yang dapat memberikan arti lain pada sesuatu tersebut. Simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam bidang kebudayaan. Simbol itu bisa berupa bahasa, gerak-isyarat, juga berupa bunyi atau sesuatu yang mempunyai arti (Sambas, 2015:182-183).

Simbol atau lambang mempunyai makna yang dihayati dan dipahami bersama dalam kelompok masyarakat. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Seperti yang dikatakan Clifford Geertz, bahwa pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Simbol adalah obyek atau peristiwa apa pun yang menunjukkan pada sesuatu. Manusia dan kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan sehingga disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya diri tindakan manusia, sehingga terdapat ungkapan, “Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol sebab manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis” (Geertz, 1992: 92).

Menurut Soedarsono, Ritual harus memiliki ciri dan syarat khusus dalam ritual yang selalu ada dalam kehidupan manusia adalah sebagai

berikut: (1) Waktu pelaksanaan upacara merupakan waktu terpilih, (2) Tempat penyelenggaraan ritual, (3) Terdapat orang-orang yang menyelenggarakan ritual, (4) Upacara ritual dipimpin oleh orang yang terpilih, (5) Sesajian merupakan perlengkapan upacara ritual (Soedarsono, 2008: 88).

Dalam pelaksanaan ritual tradisi *nyewu* ini adalah sebagai berikut: 1) Waktu pelaksanaan ritual Tradisi Nyewu, 2) Tempat pelaksanaan Tradisi Nyewu, 3) Orang-orang yang terlibat dalam ritual Tradisi Nyewu, 4) dipimpin oleh orang yang terpilih, 5) Sesajian yang digunakan dalam ritual Tradisi Nyewu. Adapun pelaksanaan Ritual Tradisi Nyewu yang dimaksud adalah melaksanakan sebuah proses acara yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat sekitar sehingga menjadi adat istiadat yang dilaksanakan dengan aturan yang sudah ada dalam Tradisi Nyewu. Pelaksanaan Tradisi *nyewu* memerlukan persiapan-persiapan yang telah ditentukan agar pelaksanaan ritual tersebut berjalan dengan lancar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi berupaya untuk memahami atau mengungkap makna gagasan atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu (Abdussamad, 2021:94). Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami makna di balik fenomena atau gejala yang terjadi. Dalam penelitian “Makna Tradisi *Nyewu* di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap” berusaha memahami budaya dari sudut

pandang pelaku budaya. Fenomenologi berusaha menjelaskan secara natural mengenai tema-tema budaya dari suatu fenomena budaya. Dalam skripsi ini, peneliti menganggap bahwa setiap pelaksanaan ritual tradisi adat ataupun kegiatan ritual lainnya memiliki makna sebagai bentuk penghormatan terhadap para roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang “Makna Tradisi *Nyewu* di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap” merupakan penelitian lapangan (*field research*). Dalam hal ini akan langsung mengamati praktik pelaksanaan tradisi *nyewu* di Desa Karangpakis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi (Sugiyono, 2012:1). Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mendukung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang

tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna (Abdussamad, 2021:81). Oleh karena itu penelitian ini akan mengumpulkan data dengan cara mendatangi langsung ke lapangan. Selain lapangan, penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai pendukung dalam melakukan penelitian, karena teori-teori yang digunakan ini berasal dari buku kepustakaan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Penentuan subjek dan objek penelitian dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif sehingga penentuan informan sebagai sumber utama tradisi *Nyewu* di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap untuk menggali yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang konkrit. Kemudian usaha peneliti mengungkap peristiwa subjektif mungkin, sehingga penentuan informan data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang tradisi *Nyewu* di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap, adapun subjek dan objek penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari narasumber atau informan dalam hal ini yaitu pelaku tradisi *Nyewu* dan masyarakat Desa Karangpakis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap dan beberapa tokoh masyarakat lainnya, dan data yang sumbernya diperoleh dari beberapa buku atau data

pendukung yang tidak langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari data yang diperoleh. Adapun sumber data pada penelitian “Makna Tradisi *Nyewu* di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap” ada dua yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber primer dalam penelitian “Makna Tradisi *Nyewu* di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap” adalah sumber yang disampaikan oleh pelaku tradisi yaitu, Bapak Sudarsono Rokimin, Bapak Slamet (Ustadz), Ibu Sukirah (Sesepuh), Ibu Sukarti, Ibu Sadiyah, Bapak Sukijan dan saksi mata yaitu tetangga yang ikut membantu dalam pelaksanaan tradisi *nyewu* di Desa Karangpakis. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dimana sumber utama adalah dari subyek itu sendiri.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi dari pengelola kegiatan tradisi *nyewu*, karena bagaimanapun juga mereka adalah orang yang paling dekat dengan subjek selama kegiatan tradisi *nyewu*. Selain itu, mereka cukup tahu latar belakang dan permasalahan yang ada pada tradisi *nyewu*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis melakukan beberapa macam hal atau teknik supaya data yang diperoleh sesuai dengan peristiwa yang terjadi, diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena atau gejala yang diselidiki. Observasi dimaksudkan untuk mengamati masyarakat Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap seperti kehidupan beragama, bermasyarakat dan lain-lain, bukan hanya untuk mengamati daerah ini, tetapi juga untuk mendapatkan gambaran umum tentang persiapan, penutupan pengikut dan perilaku tradisi *nyewu* di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi verbal dapat diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab dengan informan mengenai objek yang diteliti. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis untuk mengumpulkan data yang dicari. Metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan data primer, karena data ini diperoleh langsung

melalui wawancara dengan pelaku tradisi *nyewu*. Adapun pelaku tradisi *nyewu* itu adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, sesepuh dan berbagai pihak yang bersangkutan.

Berikut data narasumber dalam penelitian ini sebagai berikut

No	Nama Narasumber	Pekerjaan
1.	Bapak Rudin	Selaku Kepala Desa Karangpakis, Gambaran umum Desa Karangpakis Pada 15 Maret 2023
2.	Sudarsono Rokimin	Selaku tuan rumah atau pelaku yang menyelenggarakan Tradisi Nyewu di Desa Karangpakis Wawancara pada 19 Februari 2023
3.	Slamet	Ustadz, orang yang memimpin pembacaan tahlil dalam pelaksanaan Tradisi Nyewu di Desa Karangpakis Wawancara pada 05 Maret 2023
4.	Sukarti	Selaku pelaku yang menyelenggarakan Tradisi Nyewu di Desa Karangpakis Wawancara pada 19 Februari 2023
5.	Mbah Sukirah	Sesepuh dan orang yang ikut serta dalam pelaksanaan Tradis Nyewu Wawancara pada 18 Februari 2023
6.	Sudiyem	Selaku orang yang membantu dalam mempersiapkan pelaksanaan Tradisi Nyewu Wawancara pada 20 Februari 2023
7.	Sukijan	Selaku orang yang membantu dalam pelaksanaan tradisi nyewu Wawancara pada 20 Februari 2023
8.	Samin	Selaku orang yang membantu dalam proses Ngijing Wawancara pada 20 Februari 2023
9.	Paryo Hartono	Selaku tokoh Masyarakat Wawancara pada 21 Februari 2023
10.	Nadimeja	Sesepuh dan yang ikut serta dalam pembacaan tahlil Wawancara pada 25 Februari 2023
11.	Sodikin	Selaku orang yang membantu dalam proses penyembelihan kambing dan ayam Wawancara pada 25 Februari 2023

Tabel 1. Narasumber Tradisi Nyewu Desa Karangpakis

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Abdussamad, 2021:149-150). Metode tersebut penulis gunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi pada Tradisi *Nyewu* ini, terutama yang bersumber dari dokumen maupun catatan yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada lokasi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrument kunci, adapun teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat kuantitatif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna (Sugiyono 2016:9).

Berdasarkan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, maka penulis menggunakan metode deskriptif analisis untuk menganalisa data yang diperoleh yaitu penulis menghubungkan data yang satu

dengan yang lain (membandingkan) kemudian penulis mewujudkan hasilnya ke dalam bentuk data atau kalimat.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan penelitian ini, sistematika pembahasan disusun secara komprehensif yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan. Dalam pendahuluan memuat tujuh sub bab, yakni latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan dan kegunaan; tinjauan pustaka; kerangka teori; metode penelitian; dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang proses pelaksanaan tradisi *nyewu* di desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Pembahasan tersebut dibagi beberapa sub bab, yakni memuat tentang lokasi penelitian yaitu Desa Karangpakis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap dan proses pelaksanaan tradisi *nyewu* di Desa Karangpakis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap.

Bab III berisi tentang makna tradisi *nyewu* di desa Karangpakis kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Dalam bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab, yakni memuat tentang makna dari tradisi *nyewu* di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap dan Nilai-Nilai yang terkandung dalam makna Tradisi Nyewu di Desa Karangpakis.

Bab IV merupakan bab penutup, di dalamnya berisi tentang hasil akhir dari penulisan yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

PROSES PELAKSANAAN TRADISI NYEWU DI DESA KARANGPAKIS KECAMATAN NUSAWUNGU KABUPATEN CILACAP

A. Gambaran Umum Desa Karangpakis

Desa Karangpakis adalah salah satu desa yang terletak di daerah pesisir selatan yang memiliki adat istiadat dan budaya. Mengenai keadaan letak geografis Desa Karangpakis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap, penulis akan memberikan deskripsi atau pemaparan tentang Desa Karangpakis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap serta segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi diterimanya tradisi *Nyewu* kedalam bagian masyarakat.

Desa Karangpakis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap memiliki luas wilayah 485.023 Ha. Untuk lebih jelasnya luas area dapat dilihat pada table berikut :

Jenis Area	Luas Tanah
Lahan Sawah Irigasi	186 Ha
Lahan Sawah Tadah Hujan	201.780 Ha
Lahan ladang Tegalan	3.457 Ha
Lahan Perkebunan Pohon Kelapa	9.295 Ha
Lahan Pemukiman	270.305 Ha

Tabel 2. Luas Area Desa Karangpakis (*Sumber Arsip Pemerintah Desa Karangpakis tahun 2023*)

Dengan kondisi alam pedesaan berupa pantai, perkebunan kelapa, pesawahan, pemukiman dan sedikit rawa-rawa, sehingga mempengaruhi pola hidup masyarakat Karangpakis dengan mata pencaharian sebagai nelayan

pantai, petani, penderes, peternak, pedagang, dan pengusaha di bidang jasa. Desa Karangpakis memiliki luas lahan pertanian, lahan perkebunan dan lahan pemukiman. Luas lahan pertanian terdiri dari sawah irigasi 186 Ha, sawah tadah hujan 201.780 Ha, dan ladang tegalan 3.457 Ha, kemudian luas lahan perkebunan pohon kelapa 9.295 Ha dan luas lahan pemukiman 270.305 Ha (Pemerintah Desa, 2023).

Desa Karangpakis merupakan salah satu dari 17 desa yang ada di Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Desa Karangpakis berada pada ketinggian rata-rata diatas permukaan laut. Desa ini berbatasan wilayah dengan beberapa desa dan laut, yaitu sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara, Desa Karangsembung
- b. Sebelah Timur, Desa Banjarsari
- c. Sebelah Selatan, Samudra Hindia
- d. Sebelah Barat, Desa Karangtawang

Desa Karangpakis memiliki curah hujan sedang dan suhu rata-rata 22° C sampai 30° C. Orbitsitas atau jarak tempuh Desa Karangpakis ke Kabupaten sejauh 45 Km, sedangkan orbitsitas atau jarak tempuh Desa Karangpakis ke Kecamatan sejauh 5 Km (Pemerintah Desa, 2023).

1. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Karangpakis berdasarkan laporan statistik desa, keadaan penduduk pada tahun 2022 Desa Karangpakis berjumlah

8.648 jiwa (2.890 KK), dengan jumlah laki-laki 4.438 jiwa dan jumlah perempuan 4.210 jiwa (Pemerintah Desa, 2023).

2. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

a. Kepala Desa

b. Perangkat Desa Lainnya terdiri dari :

1. Sekretaris Desa : 1 (satu) Orang
2. Kepala Seksi : 3 (tiga) Orang
 - a) Kepala Seksi Pemerintahan
 - b) Kepala Seksi Kesejahteraan
 - c) Kepala Seksi Pelayanan
3. Kepala Urusan : 2 (dua) Orang
 - a) Kepala Urusan Umum dan Perencanaan
 - b) Kepala Urusan Keuangan
4. Kepala Dusun : 9 (Sembilan) Orang
 - a) Kepala Dusun Sirancah
 - b) Kepala Dusun Karangpakis
 - c) Kepala Dusun Kedungsari
 - d) Kepala Dusun Siduren
 - e) Kepala Dusun Karangjati
 - f) Kepala Dusun Silangse
 - g) Kepala Dusun Siapit
 - h) Kepala Dusun Sidakaya
5. Staf Seksi : 3 (tiga) Orang

- a) Staf Seksi Pemerintahan
- b) Staf Seksi Kesejahteraan
- c) Staf Seksi Pelayanan (Pemerintah Desa, 2023)

3. Kelembagaan Desa

Desa Karangpakis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap memiliki 8 kelembagaan desa dan terdapat 128 orang yang tergabung dalam kelembagaan desa, diantaranya (Pemerintah Desa, 2023):

- | | | |
|---------------------------|---|----------|
| 1. BPD | : | 7 orang |
| 2. Pengurus LPMD | : | 7 orang |
| 3. Pengurus PKK | : | 7 orang |
| 4. RW | : | 9 orang |
| 5. RT | : | 26 orang |
| 6. Pengurus Karang Taruna | : | 15 orang |
| 7. Linmas | : | 4 orang |
| 8. Posyandu | : | 53 Orang |

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Karangpakis terdapat 6 jenis, diantaranya (Pemerintah Desa, 2023):

a. Sarana Pemerintahan

- | | | |
|-------------------------------------|---|--------|
| Kantor Balai Desa / Aula Balai Desa | : | 1 Buah |
| Gedung PKK | : | 1 Buah |

b. Sarana Kesehatan

- | | | |
|-----------|---|--------|
| Poskesdes | : | 1 buah |
|-----------|---|--------|

UKBM (Posyandu,Polindes)	:	9 buah
Apotek	:	1 Buah
c. Sarana Pendidikan		
PAUD	:	1 buah
RA	:	1 buah
TK	:	1 buah
Sekolah SD/MI	:	6 buah
Sekolah SMP	:	2 buah
d. Sarana Peribadatan		
Masjid	:	8 buah
Musholla	:	14 buah
e. Sarana Jalan		
Gang	:	Ada
Jalan Desa	:	Ada
Jalan Kecamatan	:	Ada
Jalan Kabupaten	:	Ada
f. Prasarana Umum		
Olahraga	:	1 buah
Kesenian / budaya	:	1 buah
Balai Pertemuan	:	3 buah
Sumur Desa	:	2 buah
Pasar Desa	:	1 buah

5. Industri Rumahan

Di desa Karangpakis juga terdapat 6 Home Industri yang aktif sampai sekarang, yaitu Gula Semut, Gula Kristal, Gula Merah, Serbuk Jahe, Serbuk Kunyit dan Serbuk temulawak (Pemerintah Desa, 2023).

6. Kesenian atau Kebudayaan

Kesenian atau kebudayaan yang terdapat di desa Karangpakis ada 5, yaitu Hadroh yang terdiri dari 3 kelompok Hadroh, Rebana ada 3 kelompok Rebana, Karawitan dan Dalang terdapat 1 kelompok Karawitan, lalu ada kenthongan yang terdiri dari 1 kelompok kenthongan, dan yang terakhir ada Ebeg terdapat 1 kelompok Ebeg (Pemerintah Desa, 2023).

7. Kearifan Lokal

Desa Karangpakis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap terhitung masih memiliki kearifan lokal yang masih aktif, yaitu Adat Istiadat, Gotong Royong, Mitoni, Suran, Nyadran, dan upacara kematian yang terdiri dari Pitungdina, Matangpuluh, Nyatus, serta Nyewu (Pemerintah Desa, 2023).

8. Unit Kerja Masyarakat

Sedangkan di desa Karangpakis terdapat 14 unit kerja masyarakat dan orang yang tergabung dalam unit kerja masyarakat tersebut, diantaranya (Pemerintah Desa, 2023):

- | | | |
|-------------|---|-------------|
| 1. Pedagang | : | 1.107 orang |
| 2. Petani | : | 3004 orang |

3. Nelayan	:	8 orang
4. Peternak	:	1 orang
5. Rias Pengantin	:	2 orang
6. Salon	:	2 orang
7. Tukang Cukur	:	6 orang
8. Tukang Jahit	:	5 orang
9. Tukang Pijat	:	4 orang
10. Sablon	:	1 orang
11. Percetakan	:	2 orang
12. Bengkel	:	15 orang
13. Service Komputer	:	5 orang
14. Cattering	:	4 orang

9. Gambaran Keberagaman Masyarakat

Masyarakat Desa Karangpakis sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam, meskipun terdapat agama lain yang dianut oleh penduduknya yang ada di Desa Karangpakis, namun hal ini tidak menghalangi mereka untuk hidup rukun berdampingan dan saling menghormati dalam kelangsungan hidupnya. Mayoritas penduduk tidak serta merta meninggalkan tradisi dan adat istiadat leluhur mereka. Hal inilah yang membuat tradisi senantiasa dilestarikan oleh masyarakat.

Dalam tatanan sosial keagamaan, Desa Karangpakis sangatlah meninggikan budaya dan tradisi keislaman. Hal ini terbukti bahwa masyarakat Jawa jangan meninggalkan Islam dan juga janganlah

Islam meninggalkan tradisi-tradisi Jawa. Hal ini diharapkan supaya ajaran agama Islam dan tradisi budaya Jawa dapat berjalan harmonis tanpa suatu permasalahan apapun. Hal ini terbukti masih banyak dijalankannya tradisi-tradisi Jawa di wilayah desa Karangpakis yang dalam pelaksanaan tersebut terdapat ajaran agama Islam. Dapat dicontohkan, jika ada masyarakat mengadakan acara *slametan*, dalam acara *slametan* tersebut terdapat pembacaan do'a, memberikan makanan kepada orang yang hadir (sedekah), dan bersyukur. Dalam hal ini mempunyai makna jika manusia haruslah bersyukur dan mengingat Allah SWT (Pemerintah Desa, 2023).

10. Bahasa Masyarakat

Masyarakat Desa ini dalam sehari-hari menggunakan bahasa Jawa yang biasa disebut bahasa *Ngapak* atau Jawa Banyumasan (Pemerintah Desa, 2023). Kecenderungan masyarakat Jawa masih kuat untuk mempertahankan bahasa Jawa menunjukkan adanya loyalitas atau kesetiiaannya terhadap bahasa ibunya. Loyalitas terhadap bahasa itu makin jelas, manakala digali dari kecenderungan pengalihan bahasa Jawa pada generasi di bawahnya. Loyalitas masyarakat Jawa nampak pula pada tanggapan mereka yang positif terhadap pentingnya bahasa Jawa bagi mereka.

Bahasa *ngapak* merupakan bahasa khas yang memiliki gaya atau langgam yang berbeda dibandingkan dengan bahasa Jawa baku seperti yang luas dikenal. Bahasa *ngapak* memiliki kekhususan-

kekhususan linguistik yang tidak dimiliki Bahasa Jawa standar. Keunggulan itu misalnya dialek dapat menutup kata-katanya dengan bunyi bersuara, misalnya *sendok*, *endog*, *angop*, *abab*, dsb. Bahasa menunjukkan bangsa. Seperti yang digambarkan peribahasa tersebut, bahasa *ngapak* memberikan penggambaran yang jelas mengenai kondisi mentalitas masyarakat dan karakter khas yang menyertainya. Perkembangan zaman membawa serta perubahan persepsi terhadap bahasa *ngapak*, sehingga dalam komunikasi sehari-hari, bahasa *ngapak* mengalami modifikasi dan bercampur dengan bahasa lain. Saat ini bahasa *ngapak* mengalami modifikasi dan bercampur dengan bahasa lain. Saat ini Bahasa *ngapak* mulai melebur dengan kalangan kaum urban, sebab banyak penduduk Banyumas yang mencari nafkah di kota-kota besar, kemudian kembali ke daerah asalnya dengan “bahasa baru” yang merupakan hasil perpaduan antara bahasa urban dan Bahasa *Ngapak*.

11. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat Desa ini tergolong sangat baik, hal ini terbukti dari kesadaran gotong-royong antar warga yang menjadi kekuatan dalam upaya memenuhi kebutuhan mereka baik di bidang perekonomian maupun jasa. Dalam perekonomian masyarakat memiliki toko untuk tempat sarana berdagang, sawah dan kebun mempunyai hasil panen yang sangat memuaskan.

Dalam sistem kerja gotong-royong sangat terlihat jelas ketika ada perbaikan jalan umum. Perbaikan rumah tetangga yang rusak,

kebanyakan dari masyarakat setempat rela meluangkan tenaga dan waktunya untuk membantu membangun bersama-sama. Ketika ada tetangga yang hajatan sangat terlihat bahwa masyarakat setempat sangat membantu dalam mensukseskan acara besar tersebut. Karena kekeluargaan yang sangat kental dan tidak memandang siapa saja yang sedang kesusahan, juga tidak memandang suku, ras, serta agama. Maka hal ini yang membuat masyarakat semakin guyub dan rukun.

Jika dilihat dari tradisi dan budayanya, masyarakat memiliki tradisi yang terkait dengan ajaran agama Islam dengan pengaruh variasi budaya Jawa. Keterkaitan ajaran agama Islam dapat dilihat dari segi fisik dan bentuk perkampungan masyarakat yang tidak meninggalkan tradisi nenek moyang. Seperti tradisi yang sampai sekarang masih dilakukan yakni upacara kematian, upacara kelahiran, upacara sebelum panen, yang biasa disebut upacara *miwiti*, upacara pernikahan, dan beberapa tradisi leluhur lainnya yang sampai saat ini masih tetap dilakukan dan dilestarikan (Pemerintah Desa, 2023).

B. Tradisi Nyewu di Desa Karangpakis

1. Pengertian Tradisi Nyewu

Indonesia adalah negara multikultural, Negara yang terdiri dari berbagai pulau yang dihuni oleh berbagai suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki budaya, adat (tradisi) atau kebiasaan yang berbeda-beda. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah

kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui kebudayaan manusia beradaptasi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup agar dapat bertahan dalam kehidupan. Siklus kehidupan, yang mencakup kelahiran, pernikahan dan kematian merupakan momentum yang sangat penting, baik bagi yang mengalami, keluarga, maupun bagi sekeliling (Solikhin, 2010 : 35).

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari kebudayaan. manusia di satu sisi menjadi kreator sekaligus produk dari budaya tempat dia hidup, hubungan saling pengaruh ini merupakan salah satu bukti bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa budaya. Kehidupan berbudaya merupakan ciri khas manusia dan akan terus berlangsung mengikuti alur jaman. kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia dan hamper selalu mengalami proses penciptaan kembali. Dalam perkembangannya bisa berlangsung cepat dan juga berkembang secara perlahan tergantung manusia. Bila diruntut dari kajian historis, kebudayaan lahir juga karena proses kehidupan manusia tersebut. Sebagai proses kehidupan, maka manusia dan kebudayaan senantiasa mengalami perubahan. Oleh karena itu, dalam ranah publik sering dikatakan bahwa perubahan merupakan pertanda kehidupan (Sumaryono, 2016: 56).

Dalam sejarah perkembangan kebudayaan mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini

disebabkan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Perbedaan tersebut saling berinteraksi secara terus-menerus menjadi norma yang kemudian ditanamkan dan diyakini oleh masyarakat dan wariskan kepada generasi-generasi selanjutnya.

Salah satu budaya yang mengalami akulturasi yakni tradisi *nyewu* sebagian orang menyebutnya sebagai *mendhak telu*, tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Jawa pada seribu hari setelah meninggalnya seseorang. Pada tradisi ini kebanyakan masyarakat berdoa (mengirim doa) kepada pada leluhur yang telah meninggal dunia agar diampuni dosa-dosanya, diterima amal baiknya, dan mendapat tempat yang layak di sisi-Nya. Dalam pelaksanaan tradisi ini juga dimaksudkan untuk bershodakoh yaitu dengan membuat tumpeng dan ingkung serta makanan lainnya. Ritus ini dipahami oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Ritus yang tetap bertahan meski jaman menjadi modern dan ilmiah (Faisol dan Bakri, 2014: 18).

Menurut Suwardi, “secara garis besar, tradisi Jawa tentang selamatan kematian adalah bentuk pemujaan roh orang yang telah meninggal dengan harapan tetap terjadi hubungan yang ‘harmonis’ antara warga masyarakat yang masih hidup dan roh-roh orang yang telah meninggal. Tradisi *nyewu* merupakan salah satu serangkaian tradisi kematian yaitu terdiri dari *telung dina*, *pitung dina*, *patangpuluh dina*, *nyatus*, *mendhak pisan*, *mendhak pindo*, dan *mendhak telu* atau *nyewu* (Suwardi, 1998). Tradisi *Nyewu* juga di

kenal sebagai tradisi *nguwes-uwesi* atau penutup juga mengalami adanya akulturasi budaya, tradisi *Nyewu* merupakan tradisi Hindu-Budha. Dalam perjalanannya, Tradisi ini mengalami akulturasi dengan budaya Islam. Tradisi *Nyewu* yang dulu syarat dengan pemujaan roh kemudian diluruskan niatnya kepada Yang Maha Esa oleh para ulama (wali songo). Akulturasi budaya tersebut kini telah menjadi laku tetap bagi masyarakat Jawa. Selain nilai-nilai tersebut, masih banyak nilai-nilai agung yang terpendam dalam tradisi *Nyewu*. Nilai-nilai tersebut menjaadi karakter bagi masyarakat Jawa. Karakter yang secara tidak disadari terintegrasi dalam jiwa generasi berikutnya.

Masyarakat Desa Karangpakis merupakan salah satu bentuk masyarakat Jawa yang masih menjalankan tradisi dan kepercayaan Jawa. Masyarakat Karangpakis masih menjalankan upacara-upacara keagamaan seperti *slametan* dan berbagai upacara keagamaan lainnya. Menurut C. Geertz, *Slametan* atau *Wilujengan* adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya, dan penganut *Agami Jawi* pada khususnya (Koentjaraningrat, 1984 :344). Beragam budaya diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun dan ditaati serta dijunjung tinggi oleh keturunannya.

Seperti halnya dalam semua religi, upacara-upacara kematian yang juga menyangkut berbagai macam *slametan*. *Slametan* yang berhubungan dengan kematian diantaranya, menyelenggarakan selamatan/kenduri

kematian berupa doa-doa, tahlilan, yasinan di hari ke 7, 40, 100, dan 1000 harinya. Dalam studi ini, penulis mengulas tentang Tradisi *Nyewu* di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Menurut penjelasan warga Karangpakis *nyewu* atau *sewu* yang berarti seribu merupakan upacara yang diadakan seribu hari setelah meninggalnya seseorang.

Mbah Sukirah (sesepuh) mengatakan dalam bahasa Jawa:

“*Nyewu kue artine upacara nyewu dina utowo nguwes-nguwesi, kanggo ngingetaken matine wong lan kanggo mulih menyang gusti alloh*”

Terjemahan :

“Seribu hari itu artinya upacara seribu hari atau penutupan untuk mengingatkan meninggalnya seseorang dan untuk kembali kepada Allah” (Sukirah, 2023)

Pelaksanaan tradisi *nyewu* merupakan selamatan 1000 hari setelah kematian seseorang. Peringatan seribu hari di Karangpakis dibarengi pula dengan *ngijing* atau memasang batu nisan. Kemudian dilakukan pembacaan tahlil dan doa untuk memohon ampunan kepada Tuhan atas kesalahan dan dosa arwah yang sudah meninggal. Tradisi selamatan *nyewu* dikatakan sebagai puncak dari rangkaian selamatan kematian, karena tradisi ini dikatakan sebagai tradisi *nguwis-uwisi* (penutup). Adapun saat ini dengan dilaksanakannya tradisi *nyewu* masyarakat Desa Karangpakis meyakini bahwa roh manusia yang meninggal sudah tidak akan kembali ke tengah tengah keluarganya lagi dan roh tersebut betul-betul telah meninggalkan keluarga untuk menghadap Tuhan.

2. Tujuan Tradisi *Nyewu*

Tradisi *nyewu* di Desa Karangpakis merupakan tradisi yang sudah ada sejak dulu dan diturunkan secara turun-temurun. Dalam konteks inilah pentingnya pemeliharaan tradisi tersebut, karena ia tumbuh dalam masyarakat itu sendiri, ia biasanya berhubungan erat dengan sumber daya alam dan kondisi hidup setempat. Dengan kata lain, seringkali tradisi seperti inilah yang lebih ramah lingkungan dan secara langsung ataupun tidak langsung memberikan pengetahuan tentang keadaan lokal. Ini yang akan memberikan bekal terhadap manusia yang mempelajarinya atau juga bagi generasi muda yang masih peduli akan kondisi di sekitar mereka, karena tradisi itu tumbuh dari masyarakatnya sendiri. Tradisi *nyewu* dilaksanakan untuk mengenang seribu hari setelah meninggalnya seseorang ditandai pemasangan kijing atau *nyandhi* (Samin, 2023).

Tujuan dilaksanakannya tradisi *nyewu* ini dimaksudkan untuk memberi tanda makam sebagai wujud penghormatan terhadap keluarga yang telah meninggal, selain itu untuk memperingati seribu hari setelah meninggalnya seseorang. Tujuan kedua yaitu untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena diberikan keselamatan dan kesehatan.

“Untuk mengenang seribu hari meninggalnya seseorang, dari mulai tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, mendhak satu, dua dan tiga (seribu hari)” menurut bapak Slamet (Slamet, 2023)

Tradisi ini dilakukan untuk menghormati dan melakukan permohonan dalam bentuk doa bersama untuk ruh orang yang sudah meninggal agar diampuni segala kesalahan yang di perbuat dan diterima amal baiknya serta ditempatkan di surga nantinya.

3. Perhitungan Tradisi *Nyewu*

Tradisi merupakan bagian dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia dan diwariskan secara turun temurun. Seperti halnya dengan tradisi dalam masyarakat Jawa tentang peringatan kematian yang dimulai dari geblag yakni acara selamatan sesuai pemakaman (1 hari), nelung dina (3 hari), mitung dina (7 hari), matang puluh (40 hari), Nyatus (100 hari), mendak sepisan (haul pertama), mendak pindho (haul kedua), dan nyewu dina (1000 hari). Berikut hitungan 1000 hari orang meninggal: (Nadimeja, 2023).

1. Jika meninggal hari minggu : 1000 hari jatuh pada jum'at
2. Jika meninggal hari senin : 1000 hari jatuh pada sabtu
3. Jika meninggal hari selasa : 1000 hari jatuh pada minggu
4. Jika meninggal hari rabu : 1000 hari jatuh pada senin
5. Jika meninggal hari kamis : 1000 hari jatuh pada selasa
6. Jika meninggal hari jum'at : 1000 hari jatuh pada rabu
7. Jika meninggal hari sabtu : 1000 hari jatuh pada kamis

Cara menghitung 1000 hari irang meninggal dengan pasaran:

1. Wage : 1000 hari jatuh pada pon
2. Kliwon : 1000 hari jatuh pada wage

3. Manis / Legi : 1000 hari jatuh pada kliwon
4. Pahing : 1000 hari jatuh pada legi
5. Pon : 1000 hari jatuh pada pahing

Berikut merupakan gambar table perhitungan jawa hari dan pasaran :

HARI DAN PASARAN		RUMUS HARI DAN PASARAN			
HARI	PASARAN	Hari Ke	Rumus Hari	Rumus Pasaran	Keterangan
Ahad	Kliwon	3	1 + 2	1 + 2	<i>lusarlu</i>
Senin	Legi	7	1 + 6	1 + 1	<i>tusara</i>
Selasa	Pahing	40	1 + 4	1 + 4	<i>masarma</i>
Rabu	Pon	100	1 + 1	1 + 4	<i>rosarma</i>
Kamis	Wage	1th	1 + 3	1 + 3	<i>patsarpot</i>
Jum'at		2th	1 + 1	1 + 3	<i>rosarpot</i>
Sabtu		1000	1 + 5	1 + 4	<i>nemsarma</i>

Tabel 3. Perhitungan Jawa Hari dan Pasaran Hari kematian

Pada tabel di atas menunjukkan perhitungan jawa terkait hari kematian dari hari pertama sampai ke seribu hari. Adapun perhitungan untuk nyewu dina yakni, jika meninggalnya hari sabtu pahing dihitung 6 hari 5pasaran, 1000 harinya jatuh pada hari rabu legi malam kamis (Nadimeja, 2023).

4. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Nyewu*

Proses pelaksanaan Tradisi *Nyewu* di Desa Karangpakis terbagi menjadi tiga yaitu persiapan, kegiatan inti dan penutup. Dalam kegiatan persiapan ini yaitu dengan memberi *woro-woro* atau menyampaikan kepada keluarga dekat dan *tangga teparo* (tetangga dekat) tentang akan dilaksanakannya ritual *nyewu* dari almarhum. Dalam tahap kegiatan inti, yang pertama pelaksanaan tradisi *nyewu* di Desa Karangpakis diawali dengan

adanya penyembelihan kambing. Kemudian dilanjutkan dengan upacara *ngijing* atau *nyandhi*. *Ngijing* ini dilakukan dengan cara mengganti *patok* yang setelah tiga tahunan yang mestinya sudah rusak. Di malam hari pihak keluarga atau ahli waris membantu dengan mengirim doa yaitu dengan bacaan tahlil dan selamatan *nyewu*. Kemudian setelah selesai melaksanakan talilan dan pembacaan doa, ditutup dengan ahli waris datang ke makam untuk menyiram makam dengan *banyu kembang* (air bunga), ini dimaksudkan agar *sukma* (jiwa) orang yang sudah meninggal berbau harum. Pelaksanaan tradisi *nyewu* di Desa Karangpakis dilaksanakan selama satu hari (Rokimin, 2023).

a. Penyembelihan kambing dan ayam

Kegiatan di pagi hari, para tetangga dan keluarga dekat datang untuk *rewang* atau membantu menyiapkan segala hal terkait dengan ritual *nyewu*, terutama yang berkaitan dengan memasak makanan. Ibu-ibu *rewang* mempersiapkan perlengkapan memasak dan tempat untuk yang akan digunakan untuk masak besar. Peralatan yang digunakan dalam memasak adalah yang dimiliki oleh tuan rumah, apabila tidak mencukupi maka para tetangga akan meminjamkan peralatan yang dipunyainya (Sudiyem, 2023).



Gambar 1.
Dokumentasi Proses Penyembelihan Kambing dan ayam

Gambar tersebut memperlihatkan tentang proses penyembelihan kambing dan ayam, yang dilakukan oleh bapak Slamet dan dibantu oleh para tetangga. mempersiapkan untuk penyembelihan kambing dan ayam. Untuk penyembelihan kambing ini tidak diharuskan menggunakan kambing tetapi juga bisa diganti dengan hewan ternak lainnya seperti sapi atau lainnya. Karena sudah menjadi kebiasaan disini kebanyakan orang-orang menggunakan kambing sebagai hewan untuk di sembelih dalam pelaksanaan tradisi nyewu di desa Karangpakis. Menyiapkan tempat untuk menyembelih kambing dengan membuat lubang di tanah yang dalamnya kurang lebih limapuluh sentimeter dengan lebar hampir sama, kemudian mereka juga membuat palang dari bambu yang nantinya akan

digunakan untuk membersihkan kambing dan memisahkan daging kambing dengan tulangnya. Setelah selesai, daging kambing dan ayam diberikan kepada ibu-ibu *rewang* untuk dimasak (Sodikin, 2023).

b. *Ngijing* (memasang batu nisan)

Kegiatan selanjutnya dalam tradisi *nyewu* yaitu adalah *ngijing* atau pemasangan kijing. *Ngijing* merupakan bentuk kata kerja dari kijing yang artinya nisan, dengan demikian *ngijing* adalah meletakkan nisan diatas makam. Pemasangan kijing dilakukan oleh keluarga dan dibantu oleh para tetangga. Pemasangan kijing dilakukan dengan cara mengganti *patok* yang setelah tiga tahunan yang mestinya sudah rusak.



Gambar 2. Dokumentasi pemasangan kijing

Gambar tersebut merupakan proses dalam pemasangan kijing. Pemasangan kijing sama halnya dengan membangun sebuah rumah yaitu pertama harus membuat pondasi dengan cara menggali sisi unggukan tanah, di mana akan diletakkan batu dan adukan semen sehingga melingkari seluruh unggukan tanah. Sambil menunggu pondasi kering, para peserta upacara dan orang yang membantu pemasangan kijing beristirahat dengan memakan hidangan. Setelah selesai beristirahat dan pondasinya sudah kering kemudian kijing segera dipasang, dilanjutkan dengan pembacaan doa. Tujuan pemasangan kijing ini dimaksudkan sebagai tanda makam, untuk mempermudah anak cucu dalam berziarah (Samin,2023).

c. Pembacaan Tahlil dan Slametan *Nyewu*

Rangkaian kegiatan ritual *nyewu* yang selanjutnya adalah tahlilan, pembacaan tahlil dilakukan setelah sholat maghrib dan yang mengikuti tahlilan ini adalah kepala keluarga yang telah diundang pada sore harinya untuk mengikuti pembacaan tahlil. Tuan rumah dan keluarga dekat telah siap untuk menyambut warga yang akan melaksanakan kegiatan tahlilan. Adapun warga yang datang dipersilahkan untuk masuk rumah dan duduk lesehan di tempat yang sudah disiapkan dan biasanya duduk melingkar.



Gambar 3. Dokumentasi pembacaan tahlil dan yasin

Gambar tersebut adalah proses pembacaan tahlil dan surah yasin yang dipimpin oleh bapak Slamet. Warga yang mengikuti tahlilan, kebanyakan adalah mereka yang sudah berkeluarga atau kepala keluarga. Setelah warga yang diundang berangkat, maka kegiatan pembacaan tahlil dan yasin dapat dimulai, yaitu diawali dengan membaca al-fatihah dilanjutkan dengan pembacaan surat yasin dan tahlil untuk almarhum yang sudah meninggal seribu hari atau tiga tahun yang lalu dan diakhiri dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh Bapak Slamet. Kemudian setelah pembacaan tahlil selesai dilanjutkan sholat isya berjamaah yang diimami oleh bapak Slamet (Rokimin,2023).



Gambar 4. Pelaksanaan Solat Isya Berjamaah

Foto selanjutnya merupakan pelaksanaan solat isya berjamaah dirumah bapak Rokimin. Setelah sholat isya berjamaah dilanjutkan dengan kegiatan slametan nyewu. Slametan atau yang biasa disebut oleh sebagian masyarakat Jawa dengan *kenduren* mempunyai tujuan untuk memenuhi hajat semua orang yang berhubungan dengan suatu kejadian, perkawinan, kematian, pindah rumah, panen, ganti nama, sakit, memohon kepada arwah, khitanan (Sudiyem, 2023). Slametan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh keselamatan dari hal-hal buruk yang ditakutkan oleh masyarakat Jawa. Geertz menjelaskan bahwa *slametan* tidak hanya diadakan dengan maksud untuk memelihara rasa solidaritas diantara para peserta upacara itu saja tetapi juga dalam rangka memelihara hubungan baik dengan arwah nenek moyang (Koentjaraningrat, 1984:346).



Gambar 5. Dokumentasi slametan nyewu

Gambar tersebut merupakan proses slametan nyewu atau keduri yang dilakukan setelah sholat isya berjamaah. Slametan merupakan upacara keagamaan yang paling menonjol dari kehidupan masyarakat. Sama seperti Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap yang masih kental dengan tradisi Jawa. Slametan merupakan salah satu kegiatan dalam rangkaian acara *nyewu*. Slametan ini dilakukan dengan para warga duduk melingkar, adapun makanan diletakkan di tengah-tengah. Semua hidangan tersebut, dihidangkan oleh tuan rumah dimaksudkan sebagai *sodaqoh*, yang diberikan kepada mereka yang di undang dan tetangga dekat di sekitarnya. Ada beberapa makanan dan sesaji yang harus dan wajib ada ketika slametan *nyewu* yaitu tumpeng, ingkung, dan becek (olahan dari daging kambing) seperangkat sesaji seperti

kembang serta beragam makanan hasil bumi lainnya. Aneka makanan dan bunga memiliki arti simbolis. *Tumpeng* melambangkan sebuah pengharapan kepada Tuhan agar permohonan terkabul, *ingkung* (ayam yang dimasak utuh dan kakinya di *tekuk* atau dilipat) memandakan supaya orang mau bersujud atau menyembah Tuhan dengan khusuk dan hati yang tenang, pisang raja melambangkan suatu harapan supaya kelak hidup bahagia, jajan pasar melambangkan berkah dari Tuhan, ketan, jenang dan apem merupakan satu kesatuan yang bermakna permohonan ampun jika melakukan kesalahan, kemenyan merupakan sarana permohonan pada waktu berdoa, dan bunga melambangkan keharuman doa yang keluar dari hati yang tulus (Nadimeja, 2023)

Suguhan dihidangkan sejenak, kemudian tuan rumah mempersilahkan para tamunya untuk menikmati minuman dan santapan atau suguhan selain tumpeng, untuk minumannya disuguhkan air teh manis. Sementara itu nasi tumpeng dan semua lauk pauhnya dibagikan kepada para tamu yang hadir. Tetangga terdekat yang berhalangan hadir tetap diberikan bagian dengan menitipkan kepada tetangga dekatnya. Sebagian dari nasi tumpeng disantap di tempat dan sebagian lainnya dibagi dan dibungkus untuk dibawa pulang, adapun nasi ini disebut dengan *nasi berkat* (Slamet, 2023).



Gambar 6. Dokumentasi isi besek

Gambar tersebut merupakan isi dari besek yang akan dibagikan setelah proses selamatan nyewu selesai. Pada waktu ini tuan rumah membagikan *besek* (yang berisi nasi, ayam, *becek*, apem, jenang, ketan, pisang, dan sayur yang sudah matang), kemudian beberapa saat para warga berpamitan pulang kepada tuan rumah. Adapun *nasi berkat* dan *besek* tersebut dibawa pulang oleh para warga untuk dimakan oleh keluarga yang ada dirumah (Nadimeja, 2023).

d. *Nyiram Banyu Kembang*

Setelah *slametan* atau *kenduri* selesai, ditutup dengan ahli waris datang ke makam (yang sudah ada kijingnya) untuk menyiram makam dengan *banyu kembang* (air bunga). Penyiraman air bunga ke makam dilakukan oleh ahli waris setelah proses tahlilan dan selamatan selesai. Air bunga ini merupakan air yang sudah diberi do'a

pada saat tahlilan dan bunga yang dimasukkan kedalam air adalah bunga mawar dan bunga kenanga. Adapun proses penyiraman kijing dengan air bunga sebagai berikut:



Gambar 7. Dokumentasi nyiram banyu kembang

Dari gambar tersebut merupakan proses nyiram banyu kembang ke makam. Dan waktu penyiraman air bunga ke makam ini bisa dilakukan langsung setelah acara slametan selesai atau bisa dilakukan pada saat pagi harinya. Menurut bapak Rokimin, penyiraman air bunga ini dimaksudkan agar *sukma* (jiwa) orang yang sudah meninggal berbau harum. *Nyiram banyu kembang* ke kijing ini menandakan berakhirnya prosesi selamat *nyewu* (Rokimin, 2023).

BAB III

MAKNA TRADISI *NYEWU* DI DESA KARANGPAKIS KECAMATAN NUSAWUNGU KABUPATEN CILACAP

A. Makna Simbolik Ritual Nyewu di Desa Karangpakis

Bagi masyarakat muslim Jawa, ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah SWT, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. Manusia memiliki keunikan yaitu kebebasan untuk menghasilkan, mengubah, dan menentukan nilai-nilai bagi simbol-simbol. Keunikan untuk menciptakan simbol-simbol dengan nilai-nilai tertentu dan menciptakan simbol bagi simbol lainnya disebut proses simbolik. Proses simbolik dilakukan manusia secara arbitrer untuk menjadikan hal-hal tertentu untuk mewakili hal-hal lainnya (Hayakawa, 1998: 96-97).

Simbol budaya ini muncul bisa melalui kehidupan religi, maupun tradisi dan dipahami sebagai bagian dari nilai budaya suatu masyarakat. Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengungkapan rasa dari penghayatan dan pemahaman akan “realitas yang tak terjangkau” sehingga menjadi “yang sangat dekat”. dengan simbol-simbol ritual tersebut terasa bahwa Allah akan selalu hadir dan terlibat “menyatu” dalam dirinya (Solikhin, 2010: 36). Hal itu merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. upaya pendekatan diri melalui ritual sedekahan, kenduri, selamatan dan sejenisnya tersebut.

Selamatan Nyewu atau selamatan seribu hari adalah proses paling penting, karena *selamatan nyewu* merupakan upacara *nguwis-uwisi* atau penutup dari rangkaian upacara selamatan orang meninggal (Samin, 2023). Pada masyarakat Desa Karangpakis mempercayai bahwa tradisi nyewu memiliki makna dari dilaksanakannya tradisi ini yaitu memiliki makna simbolis, dengan pemasangan kijing dan mengadakan selamatan atau *wilujengan* (memohon keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup), dan memaknai benda-benda makanan sebagai simbol penghayatannya atas hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablun minallah wahablun min al-nās*) (Slamet, 2023). Saat mengadakan selamatan *nyewu* juga disertai dengan pembacaan yasin dan tahlil serta doa. Ditutup dengan menyiram makam dengan air bunga. Dengan ini penulis ingin menyajikan makna simbolis yang terdapat dalam tradisi nyewu di Desa Karangpakis. Herususatoto dalam Mardwiyaningsih, mengatakan bahwa simbol atau lambang ialah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Dalam pengertian tersebut terdapat makna bahwa simbol merupakan media atau instrumen untuk menuju pemahaman, dengan kata lain simbol berfungsi untuk memahani objek (Mardwiyaningsih, 2006:35). Sama halnya dengan tradisi nyewu di Desa Karangpakis terdapat simbol-simbol yang memiliki makna dan diyakini oleh masyarakat Desa Karangpakis.

Dalam kegiatan ritual nyewu, masyarakat Desa Karangpakis tetap akan melaksanakan ritual nyewu dengan *paugeran* atau pakem yang sudah

ada, tetapi tetap memunculkan makna baru dari simbol-simbol yang terdapat dalam *uborampe* (makanan) pada ritual selamatan nyewu. Pemaknaan baru terhadap uborampe tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Slamet : pertama, Tumpeng. Menurut bapak Slamet tumpeng memiliki makna *yen metu kudu sing mepeng* (bila keluar harus dengan sungguh-sungguh), maksudnya adalah dengan memohon pertolongan kepada Yang Maha Pencipta agar memperoleh kebaikan dan terhindar dari keburukan. Pucuk tumpeng yang berbentuk lancip, menandakan satu yaitu kita menyembah hanya kepada Allah SWT. Tumpeng disini memiliki makna tauhid (Slamet, 2023).

Sedangkan sayuran yang menghiasi sekeliling tumpeng melambangkan masyarakat, guna menjaga harmoni atau keseimbangan sosial. Kemudian ingkung memiliki makna ibadah, yaitu ayam yang dimasak utuh dan kakinya ditekuk menandakan simbol menyembah kepada Tuhan dengan khusuk dan hati yang tenang. Pisang raja melambangkan suatu harapan supaya kelak hidup bahagia, jajan pasar melambangkan berkah dari Tuhan, kemudian ketan, jenang dan apem merupakan satu kesatuan yang bermakna permohonan ampun jika melakukan kesalahan, dan bunga melambangkan keharuman doa yang keluar dari hati yang tulus (Slamet, 2023).

Adapun nasi yang dibagikan pada saat selamatan adalah *nasi berkat*, disebut dengan “nasi berkat” karena memiliki dua konotasi makna dan tujuan. Pertama, bahwa nasi tumpeng tersebut dihidangkan adaritual dan doa, sehingga diharapkan keberkahan dari Allah diberikan kepada mereka yang

ikut berdoa, atau bagi mereka yang menyantap hidangan tersebut. Nasi berkat ini diharapkan agar mendapatkan berkah dan rdho dari Allah SWT. Kedua, bahwa berkat berasal dari bahasa Arab “*barkah*” yang memiliki makna bertambah. Hal ini sesuai dengan ketentuan Firman Allah, bahwa siapa yang bersyukur akan ditambah nikmatnya. Sedangkan selamatan atau kenduri adalah media tasyakur tersebut, sehingga ada harapan Allah memberikan tambahan keberkahan dan pahala serta kesejahteraan bagi tuan rumah dan para tamu yang diundang (Slamet, 2023).

Selain uborampe tersebut *ngijing* atau pemasangan kijing juga memiliki makna sendiri. Menurut Bapak Rokimin, *ngijing* dalam tradisi ini melambangkan sebagai tempat persemayaman terakhir dan sebagai tanda makam untuk berziarah dan tanda pengingat oleh anak/cucunya. Kemudian penyiraman *banyu kembang* ke makam ini dimaksudkan agar *sukma* (jiwa) orang sudah meninggal berbau harum (Rokimin, 2023). Demikian berbagai makna simbolis yang terdapat dalam tradisi nyewu di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap.

Selain makna simbolis, Tradisi nyewu juga memiliki nilai sosial budaya, seperti budaya gotong-royong, guyub rukun, pengorbanan ekonomi. Nilai-nilai itu dipraktekkan oleh masyarakat Desa Karangpakis dari generasi ke generasi. Nyewu sudah melekat dan menyatu pada masyarakat Desa Karangpakis pada lintas generasi. Hal ini bisa dilihat dari antusiasme warga, bahkan banak dan para tetangga datang untuk membantu dalam mempersiapkan tradisi ini. Mereka datang untuk melakukan tradisi ini,

sekaligus untuk bersilaturahmi dengan keluarga besar. Tradisi ini dilaksanakan untuk mendoakan serta meminta keselamatan kepada Allah SWT. Disini ada kekerabatan, kebersamaan, kasih sayang di antara warga masyarakat. Tidak hanya hubungan dengan manusia, tetapi disini juga dapat mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Di samping itu, semakin jelas adanya nilai transformasi budaya dan tradisi dari yang tua kepada yang muda.

B. Makna yang terdapat dalam Pelaksanaan Tradisi Nyewu di Desa Karangpakis

Dari gambaran-gambaran mengenai adanya kebiasaan menyelenggarakan upacara kematian setiap ada orang yang meninggal pada masyarakat Desa Karangpakis. Sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai makna atau arti dari penyelenggaraan upacara kematian khususnya tradisi nyewu, diantaranya:

1. Makna Religius

Masyarakat Jawa terkenal sebagai masyarakat yang religius. Religius maksudnya berhubungan dengan praktek ketuhanan. Masyarakat yang percaya akan adanya kekuatan yang maha dasyat diluar kemampuan manusia. Makna religius ini juga tampak sangat jelas dalam pelaksanaan ritual nyewu. Ritual yang dimaksudkan untuk mendoakan para Irluhur. Do'a merupakan unsur penting dalam pelaksanaan ritual nyewu. Dengan membaca tahlil dan yasin serta pembacaan doa dalam tradisi nyewu, kita disadarkan bahwa kelak kita akan mengalaminya. Sehingga kita yang masih diberikan kesempatan untuk selalu

menjalankan beribadah kepada Allah serta selalu menjalankan perintah-Nya. Permohonan ampunan dan permohonan surga bagi para leluhur dilakukan dengan pembacaan tahlil dan doa bersama yang dipimpin oleh ulama setempat. Masyarakat menyadari betul bahwa setiap manusia akan kembali kepada Yang Maha Esa (Slamet, 2023).

2. Makna Syukur

Masyarakat Jawa seperti telah diketahui, merupakan masyarakat pemeluk agama dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu mempunyai kesadaran akan kewajibannya dalam melakukan pengabdian dan persembahan kepada-Nya. Salah satu bentuk persembahannya yaitu melalui laku syukur. Syukur atas segala karunia yang diberikan Tuhan kepadanya setiap waktu merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat Jawa kepada Tuhan Yang Maha Kaya (Nadimeja, 2023).

Bersyukur berarti menerima dengan sepenuh hati tentang apapun yang telah dilimpahkan Allah kepada seluruh umat-Nya. Menurut Abdulrahim mengemukakan bahwa bersyukur mengandung dua macam komponen aktivitas, yaitu perkataan dan perbuatan. Bersyukur kepada Allah dengan perkataan atau lisan ialah mengucapkan kalimat *Alhamdulillah*. Jika ucapan ini keluar dari hati yang ikhlas tentu diringi pula dengan perbuatan. Adapun bersyukur dalam bentuk perbuatan ialah memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan fungsinya serta sesuai dengan tempat dan situasinya secara optimal. Tindakan bersyukur itu

pasti menimbulkan “ nilai tambah”. Jadi kita belumlah bersyukur jika tindakan kita yang biasa dinamakan “ syukuran” itu tidak menimbulkan nilai tambah dalam bentuk apapun (Fuadi, 2018:56).

Segala bentuk pemberian dari Yang Maha Kuasa merupakan bentuk nikmat yang harus selalu disyukuri. Oleh karena itu dalam kehidupan keseharian masyarakatnya juga selalu diliputi rasa bersyukur. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah ayat 152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku.

Ayat diatas menjelaskan agar menyuruh umat manusia selalu ingat kepada Allah SWT sebagai pemberi rezeki dan menyuruh manusia agar tidak mengingkari nikmat yang sudah diberikan oleh-Nya. Oleh karena itu bentuk rasa syukur yang diungkapkan oleh masyarakat Desa Karangpakis yaitu dengan melaksanakan tradisi nyewu dengan maksud mensyukuri nikmat pemberian dari Yang Maha Kuasa, karena telah memberikan keselamatan dan masih diberikan waktu untuk memperbaiki diri sendiri.

3. Makna Gotong-royong (Rukun)

Sikap rukun telah menjadi ciri yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Pelaksanaan sikap rukun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

Jauh dari rasa permusuhan, saling tolong menolong dalam kebaikan. Seperti halnya tradisi nyewu di Jawa dirasakan menjadi milik bersama, dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, dijiwai oleh rasa kebersamaan saling tolong menolong tanpa rasa perselisihan, merasa saling mengungguli. Tolong-menolong dalam tradisi nyewu pada masyarakat terlihat dalam pelaksanaan atau penyelenggaraannya. Masyarakat Karangpakis gotong-royong dan saling tolong menolong dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi ini. Kegiatan tolong menolong ini diartikan sebagai suatu kegiatan kerja yang melibatkan para tetangga dengan tujuan membantu orang yang memiliki hajat dan tidak menerima imbalan berupa upah, hanya saja biasanya sesudah itu orang-orang yang ikut membantu diberi wedhangan, makan bersama dan nasi berkat untuk di bawa pulang kerumah untuk keluarganya yang ada dirumah (Slamet, 2023). Seperti yang diajarkan oleh beliau Nabi Muhammad SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Maidah ayat 2 :

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا ۖ عُنُونُوا ۖ وَالْإِنَّم عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا ۖ وَالتَّقْوَىٰ الْبِرِّ عَلَىٰ وَتَعَاوُنُوا
الْعِقَابِ شَدِيدٌ

Artinya : "Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat." (Q.S. Al-Maidah : 2)

Ayat tersebut menjelaskan perintah tolong-menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Dalam ayat tersebut Allah melarang tolong

menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran serta selalu bertakwa kepada Allah SWT. Tolong menolong itu didasarkan atas iman, kebenaran dan guna mendapatkan ridha Allah Swt.

4. Makna Ukhuwah Islamiyah

Makna ukhuwah islamiyah dalam tradisi *nyewu* pada masyarakat Desa Karangpakis terdapat pada berkumpulnya para tetangga dan sanak saudara pada saat pelaksanaan tradisi ini. Selamatan *nyewu* ini memberikan kesempatan berkumpulnya sekelompok orang untuk melaksanakan doa bersama, makan bersama itu merupakan suatu sikap sosial yang mempunyai makna turut berduka cita terhadap keluarga yang ditinggalkan. Disamping itu tradisi *nyewu*, juga bermakna mengadakan silaturahmi serta menumpuk persaudaraan antara mereka. Dengan makan bersama dan memberikan walimah atau hidangan memiliki maksud sebagai bentuk menautkan kembali dan memperkokoh persaudaraan. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW disebutkan bahwa orang yang menjalin silaturahmi akan dilapangkan rezekinya.

يُبْسَطُ أَنْ أَحَبَّ مَنْ قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ أَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ أَخْبَرَنِي قَالَ شِهَابِ ابْنِ عَن
رَجْمَهُ فَلْيَصِلْ أَثْرَهُ فِي لَهُ وَيُنْسَأُ رُزْقَهُ فِي لَهُ

Artinya: Dari Ibnu Syahab dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Barang siapa ingin dilapangkan pintu rezeki untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi.” (HR. Bukhari).

Sebagian ulama mengartikan bahwa banyak rizki dan banyak harta dan sebagian lain memberikan arti diberkahi rizkinya. Seseorang yang banyak bersilaturahmi tentu banyak kenalan, teman dan banyak simpatik. Perangai yang baik akan menumbuhkan kecintaan dan kasih sayang dari sesamanya serta mampu membangun relasi yang harmonis dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Dengan demikian nilai silaturahmi dalam tradisi *nyewu* dimaknai sebagai perekat hubungan antar sesama baik dengan keluarga terdekat maupun masyarakat desa Karangpakis.

5. Makna Sedekah

Dalam pelaksanaan tradisi *nyewu* didalamnya juga terkandung makna sedekah. Sedekah sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu صدقة yang berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seorang kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan dengan mengharap ridho Allah Swt dan pahala semata. Sedekah juga tidak terbatas pada hal yang bersifat materi saja akan tetapi pada hal yang bersifat non materi, artinya segala bentuk perbuatan baik itu adalah sedekah (Lathifah, 2013:16).

Dengan demikian sedekah dalam pelaksanaan tradisi *nyewu* selain makanan yang berasal dari para tamu, mereka juga membawa makanan yang dibawa untuk pulang yaitu berkat. Dengan filosofi

yang ada didalamnya, yang pada intinya bahwa mencari bekal tidak hanya untuk kehidupan di dunia saja melainkan untuk bekal kehidupan di akhirat kelak. Jadi sedekah dalam pelaksanaan tradisi *nyewu* guna mengharap ridha dan pahala semata, yang mana untuk bekal hidup di dunia dan bekal hidup di akhirat.

Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al- Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah berlaku adil dalam kehidupan serta berbuat baik dalam segala situasi. Serta berbuat baik dengan memberi atau bersedekah kepada kaum kerabat. Dalam ayat tersebut juga Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Disebutkan juga dalam ayat lain yaitu Surat Al-Hadid ayat 18 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُسْتَفِيزِينَ وَالْمُسَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُطْعَمُ لَهُمُ وَ لَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Artinya : “sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat-gandakan (ganjarannya) kepada mereka, dan bagi mereka pahala yang banyak”.

Dengan demikian dijelaskan bahwa perintah untuk melakukan sedekah kepada para kerabat dan orang lain dan Allah akan melipatgandakan pahala bagi orang yang bersedekah. Jadi dalam tradisi *nyewu* ini, sedekah mengajarkan bahwa sedekah sendiri mempunyai keutamaan yang besar dan pahala yang melimpah baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dengan demikian tradisi *nyewu* mampu memelihara hubungan antara manusia semakin erat dengan ikut berbagi dan peduli terhadap sesama manusia tanpa memandang status sosial, dengan cara mendoakan bersama-sama seseorang yang telah meninggal, semoga arwah yang telah meninggal dapat diterima disisi Tuhan dan keadaan harmoni sesama manusia tetap terpelihara.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai tradisi nyewu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Desa Karangpakis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap merupakan salah satu daerah yang terdapat di wilayah Cilacap yang saat ini masih melestarikan tradisi nyewu. Tradisi nyewu merupakan tradisi yang dimaksudkan untuk memperingati seribu hari atas meninggalnya seseorang. Pelaksanaan tradisi nyewu di Desa Karangpakis dilaksanakan selama satu hari dan terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu persiapan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan persiapan ini antara lain, yang pertama dengan memberi *woro-woro* atau menyampaikan kepada keluarga dekat dan *tangga teparo* (tetangga dekat) tentang akan dilaksanakannya ritual nyewu dari almarhum. Kegiatan inti pada pelaksanaan tradisi nyewu di Desa Karangpakis diawali dengan adanya penyembelihan kambing. Kemudian dilanjutkan dengan upacara *ngijing* atau *nyandhi*. Di malam hari pihak keluarga atau ahli waris membantu dengan mengirim doa yaitu dengan bacaan tahlil dan selamatan nyewu. Kemudian setelah selesai melaksanakan talilan dan pembacaan doa, ditutup dengan ahli waris datang ke makam untuk menyiram makam dengan *banyu kembang* (air bunga).

2. Sesaji upacara nyewu memiliki makna simbolik yang terdapat dalam uborampe yaitu, tumpeng bermakna *yen metu kudu sing mampeng* (bila keluar harus dengan sungguh-sungguh). Sedangkan sayuran yang menghiasi sekeliling tumpeng melambangkan masyarakat, guna menjaga harmoni atau keseimbangan sosial. Kemudian *ingkung*, ayam yang dimasak utuh dan kakinya ditekuk memandakan simbol menyembah Tuhan dengan khusuk dengan hati yang tenang. Pisang raja melambangkan suatu harapan supaya kelak hidup bahagia, jajan pasar melambangkan berkah dari Tuhan, ketan, jenang dan apem merupakan satu kesatuan yang bermakna permohonan ampun jika melakukan kesalahan, dan bunga melambangkan keharuman doa yang keluar dari hati yang tulus. Nasi berkat yang dibagikan dan dibawa pulang oleh para tamu berarti diharapkan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Adapun makna yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi nyewu, yakni (1) makna religius, (2) makna syukur, (3) makna gotong-royong (4) makna ukhuwah islamiyah, dan (5) makna sedekah.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan skripsi ini, maka ada hal-hal yang sekiranya perlu disampaikan sesuai dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah dan masyarakat desa Karangpakis supaya terus melestarikan budaya yang ada di lingkungan kita terutama Tradisi Nyewu agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman, karena perjuangan dan perjalanan yang sangat panjang hingga, diciptakannya Tradisi Nyewu

ini tidaklah mudah. Sehingga tradisi ini dapat turun temurun ke generasi muda dan tetap bisa menyaksikan budaya tradisi Nyewu, serta tradisi ini mempunyai dampak positif bagi kehidupan masyarakat setempat.

2. Bagi Mahasiswa SPI, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai tema kebudayaan, maka disarankan dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam kepenulisan budaya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Syakir Media Press.
- Bell, Catherine. 2009. Ritual Theory, Ritual Practice. New York: Oxford University Press.
- Endraswara, Suwardi. (2006). Metode Penelitian Budaya. Yogyakarta: UGM Press.
- Faisol, Abdullah dan Syamsul Bakri. 2014. Islam dan Budaya Jawa. Surakarta: Elsab.
- Geertz, Clifford. 1981. The Religion of Java (Terj. Aswab Mahasin). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jamil, Abdul. 2002. Islam dan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gama Media.
- Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa (seri etnografi Indonesia). PN Balai Pustaka: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta: Jakarta.
- Layungkuning, Bendung. 2013. Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian. Yogyakarta : Penerbit Narasi
- Mulder, Neils. 1999. Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metode Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roy A. Rappaport. 1979. Ecology, Meaning and Religion. California: North Atlantic Books,
- Sambas, Syukriadi. 2015. Sosiologi Komunikasi, (Bandung: CV Pustaka Setia.
- S.I. Hayakawa. 1998. Komunikasi antar Budaya Pandung Nerkomunikasi dengan Orang yang Berbudaya. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sholikhin, Muhammad. 2010. Ritual & Tradisi Islam Jawa. Yogyakarta: Narasi.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2016

Subqi, Imam, dkk. 2018. Islam dan Budaya Jawa. Solo: Taujih.

Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. (2018). Ensiklopedi Islam Nusantara. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

W.J.S Poerwadaminta. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Jurnal

Suwardi. 1998. “Sinkretisme dan Symbolisme Tradisi Selamatan Kematian di Desa Purwosari, Kulonprogo”. Diksi, Vol. 15, No. 5.

Abdul Karim. 2017. “Makna Ritual Kematian dalam Tradisi Islam Jawa”. Sabda, Vol. 12, No. 2.

Wawancara

Nadimeja, 2023. “Makna Tradisi Nyewu”. Hasil Wawancara Pribadi : 25 Februari 2023. Desa Karangpakis, Nusawungu, Cilacap.

Rudin, 2023. “Makna Tradisi Nyewu”. Hasil Wawancara Pribadi : 15 Maret 2023. Desa Karangpakis, Nusawungu, Cilacap.

Sudarsono Rokimin, 2023. “Makna Tradisi Nyewu”. Hasil Wawancara Pribadi : 19 Februari 2023. Desa Karangpakis, Nusawungu, Cilacap.

Slamet, 2023. “Makna Tradisi Nyewu”. Hasil Wawancara Pribadi : 5 Maret 2023. Desa Karangpakis, Nusawungu, Cilacap.

Sukarti, 2023. “Makna Tradisi Nyewu”. Hasil Wawancara Pribadi : 19 Februari 2023. Desa Karangpakis, Nusawungu, Cilacap.

Sukirah, 2023. “Makna Tradisi Nyewu”. Hasil Wawancara Pribadi : 18 Februari 2023. Desa Karangpakis, Nusawungu, Cilacap.

Sudiyem, 2023. “Makna Tradisi Nyewu”. Hasil Wawancara Pribadi : 20 Februari 2023. Desa Karangpakis, Nusawungu, Cilacap.

Sukijan, 2023. “Makna Tradisi Nyewu”. Hasil Wawancara Pribadi : 20 Februari 2023. Desa Karangpakis, Nusawungu, Cilacap.

Samin, 2023. “Makna Tradisi Nyewu”. Hasil Wawancara Pribadi : 20 Februari 2023. Desa Karangpakis, Nusawungu, Cilacap.

Paryo Hartono, 2023. “Makna Tradisi Nyewu”. Hasil Wawancara Pribadi : 21 Februari 2023. Desa Karangpakis, Nusawungu, Cilacap.

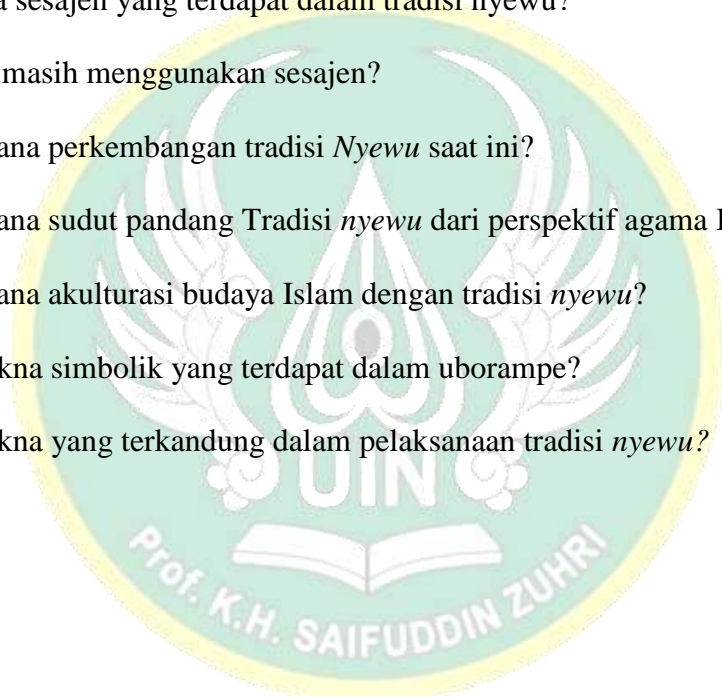
Sodikin, 2023. “Makna Tradisi Nyewu”. Hasil Wawancara Pribadi : 25 Februari 2023. Desa Karangpakis, Nusawungu, Cilacap.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

1. Apa itu Nyewu?
2. Apa tujuan dilaksanakan Tradisi Nyewu?
3. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi nyewu ?
4. Bagaimana cara perhitungan tradisi Nyewu?
5. Apa saja sesajen yang terdapat dalam tradisi nyewu?
6. Kenapa masih menggunakan sesajen?
7. Bagaimana perkembangan tradisi *Nyewu* saat ini?
8. Bagaimana sudut pandang Tradisi *nyewu* dari perspektif agama Islam?
9. Bagaimana akulturasi budaya Islam dengan tradisi *nyewu*?
10. Apa makna simbolik yang terdapat dalam uborampe?
11. Apa makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *nyewu*?



Lampiran 2. Transkrip Wawancara

A. Nama : Sukirah
Usia : 76 tahun
Status : Sesepeuh
Waktu : 18 Februari 2023
Hasil

1. Apa itu *Nyewu*?
“Nyewu kue artine upacara nyewu dina utowo nguwes-nguwesi, kanggo ngingetaken matine wong lan kanggo mulih menyang gusti alloh”
2. Bagaimana sejarah Tradisi *nyewu* di Desa Karangpakis?
“Nyewu wes dadi umume yakue kang kaki niniku gampangane turun temurun. Sing jenenge wong ndesa, pada umume desa kene desa karangpakis ya kaya kue nek gawe sedekah wong mati”.
3. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi nyewu di Desa Karangpakis?
“Sedekah nyewu dina wong mati, seupamane dina siki garep dikendurekna engko sore karo diyasina engko sore, nek rep motong kambing ya siki esuk esuke. Padane siki dina setu, ya setu isuk kabinge dipotong terus dimasak, lah mengko sore gari ngundang tetangga karo kyaine kon yasinan. Keliwata arep digawekna tenger kijing seupamane rep di kijing ya siki ana sing gawe kijing, bareng-bareng siki engko terus ditrapna dina siki bareng diolah-olahna karo go yasinan sewudina ngerampung. Ana kembang sing dikum banyu, kembang kenanga karo mawar, enko nek kiyaine teka didongani bareng kendurenan terus wengine utawa isuk –isuke gari disiramna aring pendemane/kijinge”.
4. Apa saja sesajen yang terdapat dalam tradisi nyewu?
“Pokoke tumpeng genah sega, ingkung genah pitik diingkung, ya ana gorengan dembleng srundeng, tempe, janganan. Jangan mi apa jangan apa, oseng sambel goreng, lah mengko ana apeme karag/krupuk, lalaban biasane, ana banyu nginume teh. Ana kembang sing dikum banyu, kembang kenanga karo mawar. Ana besek sing diwadaih krendeng dibagikna men wrata isine sega, ana iwake, serundeng dembleng, ana sambel gorenge sekumplite.
5. Kenapa masih menggunakan sesajen?
“Sesajene kue go menghormati leluhur karo perantara doa maring Gusti Allah.”
6. Apa makna yang terkandung dalam tradisi *nyewu*?

“Dimaknai go sewu dina tumpenge sekumplitan karo krendeng-krendenge. Go tenger, nyewu dina kue wes rampung wes ora digawekna slametan maning. Paling wong arep ziaroh pendak wulan sura apa wulan sadran utawa turunan, unggah-unggahan arep wulan puasa seupamane puasane engko sore siki pada nyapu aring kuburan, ziaroh aring kuburan”

B. Nama : Sudarsono Rokimin
Usia : 60 tahun
Status : Pelaku Tradisi Nyewu
Waktu : 19 Februari 2023
Hasil

1. Apa itu nyewu?
“Nyewu adalah peringatan seribu hari kematian seseorang. Nyewu merupakan serangkaian ritual kematian dari 1 hari kematian, telungdina, mitung dina, patangpuluh dina, nyatus dina, mendak pisan, mendak pindo, mendak telu utawa nyewu.
2. Apa tujuan dilaksanakan Tradisi Nyewu?
“Masyarakat desa Karangpakis mengadakan upacara selamatan ini dengan tujuan agar dirinya merasa tentram karena telah diselamatkan oleh Allah atau mengharap keselamatan dari Allah yang diyakininya dan ini dimaksudkan untuk memberi tanda makam sebagai wujud penghormatan mereka terhadap keluarga mereka yang telah meninggal.”
3. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi nyewu?
“Proses pelaksanaan tradisi dibagi menjadi tiga yaitu persiapan, kegiatan inti dan penutup. Dalam kegiatan persiapan ini yaitu dengan memberi *woro-woro* atau menyampaikan kepada keluarga dekat dan *tangga teparo* (tetangga dekat) tentang akan dilaksanakannya ritual *nyewu* dari almarhum. Dalam tahap kegiatan inti, yang pertama pelaksanaan tradisi *nyewu* di Desa Karangpakis diawali dengan adanya penyembelihan kambing. Kemudian dilanjutkan dengan upacara *ngijing* atau *nyandhi*. *Ngijing* ini dilakukan dengan cara mengganti *patok* yang setelah tiga tahunan yang mestinya sudah rusak. Di malam hari pihak keluarga atau ahli waris membantu dengan mengirim doa yaitu dengan bacaan tahlil dan selamatan *nyewu*. tahlilan, pembacaan tahlil dilakukan setelah sholat maghrib dan yang mengikuti tahlilan ini adalah kepala keluarga yang telah diundang pada sore harinya untuk mengikuti pembacaan tahlil. Tuan rumah dan keluarga dekat telah siap untuk menyambut warga yang akan melaksanakan kegiatan tahlilan. Adapun warga yang datang dipersilahkan untuk masuk rumah dan duduk lesehan di tempat yang sudah disiapkan dan biasanya duduk melingkar. Warga yang mengikuti tahlilan, kebanyakan adalah mereka yang

sudah berkeluarga atau kepala keluarga. Setelah warga yang diundang berangkat, maka kegiatan pembacaan tahlil dan yasin dapat dimulai, yaitu diawali dengan membaca al-fatihah dilanjutkan dengan pembacaan surat yasin dan tahlil untuk almarhum yang sudah meninggal seribu hari atau tiga tahun yang lalu dan diakhiri dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh Bapak Slamet. Kemudian setelah pembacaan tahlil selesai dilanjutkan sholat isya berjamaah yang diimami oleh bapak Slamet. setelah selesai melaksanakan talilan dan pembacaan doa, ditutup dengan ahli waris datang ke makam untuk menyiram makam dengan *banyu kembang* (air bunga), ini dimaksudkan agar *sukma* (jiwa) orang yang sudah meninggal berbau harum. Pelaksanaan tradisi *nyewu* di Desa Karangpakis dilaksanakan selama satu hari.”

4. Apa makna simbolik yang terdapat dalam uborampe?
“*Ngijing* dalam tradisi ini melambangkan sebagai tempat persemayaman terakhir dan sebagai tanda makam untuk berziarah dan tanda pengingat oleh anak/cucunya, nyiram *banyu kembang* ke makam ini dimaksudkan agar *sukma* (jiwa) orang yang sudah meninggal berbau harum.”

C. Nama : Sukarti
Usia : 60 tahun
Status : Pelaku Tradisi Nyewu
Waktu : 19 Februari 2023
Hasil

1. Apa itu nyewu ?
“Nyewu utawa sewu kue artine seribu, yakue selamatan sewudina wong sing wes mati kanggo nguwes-nguwesi”.
2. Apa tujuan dilaksanakan Tradisi Nyewu?
“Tujuane untuk memperingati seribu hari kematian, mengirimkan doa, yasin tahlil karo nggawe slametan kanggo sedekah.”
3. Perbedaan nyewu dulu dan sekarang?
“Zaman disit Tradisi *Nyewu* masih menggunakan sesaji, sedangkan saat ini sudah jarang yang menggunakan sesaji. Adapun zaman dahulu tumpeng berbentuk lancip, sedangkan sekarang wes jarang menggunakan tumpeng berbentuk lancip; zaman dahulu bahan-bahane sing digunakan masih lengkap, nek siki wes ora lengkap; zaman dahulu nek masang kijing esih nganggo kemenyan sebagai sesaji, nek saat ini wes jarang sing menggunakan kemenyan sebagai sesaji.tradisi kie dilakukan turun temurun, masyarakat gotong royong dan saling membantu go nyiapna tradisi ini agar berjalan dengan lancar”
4. Apa makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *nyewu*?

“Maknane tradisi kie, sing pertama untuk peringatan yakue untuk memperingati 1000 hari kematian, sebagai bentuk ibadah untuk mendekatkan diri aring sang pencipta dengan adanya tahlilan dan doa, selamatan sebagai sedekah, selamatan sebagai aplikasi atas ajaran Nabi Muhammad SAW, dan sarana kanggo mempererat tali persaudaraan (ukhuwah islamiyah). Masyarakat desa Karangpakis melaksanakan upacara selamatan kanggo tujuan agar dirinya merasa tentram karena wes diselamatkan oleh Allah atau mengharapkan keselamatan dari Allah yang diyakininya.”

D. Nama : Slamet
Usia : 43 tahun
Status : Ustadz
Waktu : 5 Maret 2023
Hasil

1. Apa itu nyewu?
“Nyewu adalah peringatan seribu hari untuk orang yang sudah meninggal. Nyewu sebagai ritual puncak akhir dari serangkaian ritual kematian.”
2. Apa tujuan dilaksanakan Tradisi Nyewu?
“Untuk mengenang seribu hari meninggalnya seseorang, dari mulai tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, mendhak satu, dua dan tiga (seribu hari).”
3. Apa makna simbolik yang terdapat dalam uborampe?
“Pertama, tumpeng bermakna *yen metu kudu sing mepeng* (bila keluar harus dengan sungguh-sungguh), maksudnya adalah dengan memohon pertolongan kepada Yang Maha Pencipta agar memperoleh kebaikan dan terhindar dari keburukan. Pucuk tumpeng yang berbentuk lancip, menandakan satu yaitu kita menyembah hanya kepada Allah SWT. Tumpeng disini memiliki makna tauhid. Sedangkan sayuran yang menghiasi sekeliling tumpeng melambangkan masyarakat, guna menjaga harmoni atau keseimbangan sosial. Kemudian *ingkung* memiliki makna ibadah, yaitu ayam yang dimasak utuh dan kakinya ditekuk menandakan simbol menyembah Tuhan dengan khusuk dengan hati yang tenang. pisang raja melambangkan suatu harapan supaya kelak hidup bahagia, jajan pasar melambangkan berkah dari Tuhan, ketan, jenang dan apem merupakan satu kesatuan yang bermakna permohonan ampun jika melakukan kesalahan, dan bunga melambangkan keharuman doa yang keluar dari hati yang tulus. Adapun nasi yang dibagikan pada saat selamatan adalah *nasi berkat*, disebut dengan “nasi berkat” karena memiliki dua konotasi makna dan tujuan. Pertama, bahwa nasi tumpeng tersebut dihadirkan ada ritual dan doa, sehingga diharapkan keberkahan dari Allah diberikan kepada mereka yang ikut berdoa, atau

bagi mereka yang menyantap hidangan tersebut. Nasi berkat ini diharapkan agar mendapatkan berkah dan ridho dari Allah SWT. Kedua, bahwa berkat berasal dari bahasa Arab “*barkah*” yang bermakna bertambah. Hal ini sesuai dengan ketentuan Firman Allah, bahwa siapa yang bersyukur akan ditambah nikmatnya. Sedangkan selamat atau kenduri adalah media tasyakur tersebut, sehingga ada harapan Allah memberikan tambahan keberkahan dan pahala serta kesejahteraan bagi tuan rumah dan para tamu yang diundang.”

4. Apa makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *nyewu*?
Selamatan *Nyewu* adalah untuk menyempurnakan rasa dan bau orang yang mati sehingga semua rasa dan bau lenyap. Karena itu, setelah *nyewu* jika ada keluarga lain yang meninggal sudah boleh dikuburkan di dekatnya. Maksudnya bahwa jasad orang yang mati sebelumnya andaikata digali di dekatnya sudah tidak ada bau apa-apa. Dan juga untuk memberi penghormatan kepada roh orang yang meninggal dengan mendoakannya supaya roh orang yang meninggal mendapat tempat yang layak dan amalnya diterima oleh Tuhan, untuk bersedekah kepada orang-orang dengan disiapkannya makanan, untuk bersilaturahmi adanya gotong royong dan solidaritas masyarakat dalam mempersiapkannya.”
5. Bagaimana perkembangan tradisi *nyewu* saat ini?
“Tradisi *Nyewu* yang berkembang saat ini adalah bentuk pelestarian kegiatan dari jaman dulu yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi ini merupakan salah satu serangkaian dari tradisi kematian yang masih dilestarikan hingga saat ini.”

E. Nama : Sudyem
Usia : 73 tahun
Status : Selaku yang ikut mempersiapkan tradisi *nyewu* (ibu rewang)
Waktu : 20 Februari 2023
Hasil

1. Apa itu *nyewu*?
“*Nyewu* adalah selamat seribu hari setelah meninggalnya seseorang. Slametan atau yang biasa disebut oleh sebagian masyarakat Jawa dengan *kenduren* mempunyai tujuan untuk memenuhi hajat semua orang yang berhubungan dengan suatu kejadian, perkawinan, kematian, pindah rumah, panen, ganti nama, sakit, memohon kepada arwah, khitanan.”
2. Apa saja yang dipersiapkan dalam pelaksanaan *nyewu*?
“Para tetangga dan keluarga dekat datang untuk *rewang* atau membantu menyiapkan segala hal terkait dengan ritual *nyewu*, terutama yang berkaitan dengan memasak makanan. Ibu-ibu *rewang* mempersiapkan perlengkapan memasak dan tempat untuk

yang akan digunakan untuk masak besar. Peralatan yang digunakan dalam memasak adalah yang dimiliki oleh tuan rumah, apabila tidak mencukupi maka para tetangga akan meminjamkan peralatan yang dipunyainya.”

3. Tujuan dilaksanakan tradisi nyewu?

“Tujuan dilaksanakannya nyewu yaitu untuk memperingati seribu hari kematian serta untuk bersedekah dan mengirim doa.”

F. Nama : Sukijan

Usia : 59 tahun

Status : Selaku yang ikut mempersiapkan tradisi nyewu (bapak rewang)

Waktu : 20 Februari 2023

Hasil

1. Apa itu nyewu?

“nyewu yaitu selamatan atau sedekah untuk orang yang sudah meninggal setelah seribu hari kematian. Biasanya untuk malam harinya pembacaan yasin dan tahlil.”

2. Bagaimana persiapan dalam penyembelihan kambing dan ayam dalam pelaksanaan tradisi nyewu?

“Dalam mempersiapkan untuk penyembelihan kambing yaitu membuat lubang dan menyiapkan peralatan untuk menyembelihnya, dan tempat untuk membersihkan kambing setelah di sembelih.”

3. Apakah harus dengan kambing atau bisa diganti dengan hewan lainnya?

“Untuk penyembelihan kambing ini tidak diharuskan menggunakan kambing tetapi juga bisa diganti dengan hewan ternak lainnya seperti sapi. Karena menjadi kebiasaan disini kebanyakan orang-orang menggunakan kambing sebagai hewan untuk di sembelih dalam pelaksanaan tradisi nyewu di desa Karangpakis.”

4. Makna kambing dalam tradisi nyewu?

“Penyembelihan kambing dalam pelaksanaan tradisi nyewu ini dimaknai untuk mensucikan sukma orang yang meninggal serta daging kambing yang dimasak dimaksudkan untuk sedekah dan dibagikan kepada para tetangga.”

G. Nama : Samin

Usia : 55 tahun

Status : Bapak rewang yang membantu pemasangan kijing

Waktu : 20 Februari 2024

Hasil

1. Apa itu nyewu?

“Nyewu merupakan selamatan seribu hari atas meninggalnya seseorang. *Selamatan Nyewu* atau selamatan seribu hari adalah prosesi ritual paling penting, karena *selamatan nyewu* merupakan upacara

nguwis-uwisi atau penutup dari rangkaian upacara selamat orang meninggal.”

2. Bagaimana cara pemasangan kijing dalam tradisi nyewu?
Pemasangan kijing dilakukan oleh keluarga dan dibantu oleh para tetangga. Pemasangan kijing dilakukan dengan cara mengganti *patok* yang setelah tiga tahunan yang mestinya sudah rusak. Pemasangan kijing sama halnya dengan membangun sebuah rumah yaitu pertama harus membuat pondasi dengan cara menggali sisi unggukan tanah, di mana akan diletakkan batu dan adukan semen sehingga melingkari seluruh unggukan tanah. Sambil menunggu pondasi kering, para peserta upacara dan orang yang membantu pemasangan kijing beristirahat dengan memakan hidangan. Setelah selesai beristirahat dan pondasinya sudah kering kemudian kijing segera dipasang, dilanjutkan dengan pembacaan doa.
3. Tujuan dan makna pemasangan kijing?
Tujuan pemasangan kijing ini dimaksudkan sebagai tanda makam, untuk mempermudah anak cucu dalam berziarah.

H. Nama : Nadimeja
Usia : 77 tahun
Status : Sesepuh
Waktu : 25 Februari 2023
Hasil

1. Apa itu nyewu?
“nyewu disini merupakan peringatan seribu hari kematian ditandai dengan pemasangan kijing.”
2. Apa makna simbolik yang terdapat dalam uborampe?
“Slametan merupakan salah satu kegiatan dalam rangkaian acara *nyewu*. Slametan ini dilakukan dengan para warga duduk melingkar, adapun makanan diletakkan di tengah-tengah. Semua hidangan tersebut, dihidangkan oleh tuan rumah dimaksudkan sebagai *sodaqoh*, yang diberikan kepada mereka yang di undang dan tetangga dekat di sekitarnya. Ada beberapa makanan dan sesaji yang harus dan wajib ada ketika slametan *nyewu* yaitu *tumpeng*, *ingkung*, dan *becak* (olahan dari daging kambing) seperangkat sesaji seperti *kembang* serta beragam makanan hasil bumi lainnya. Aneka makanan dan bunga memiliki arti simbolis. *Tumpeng* melambangkan sebuah pengharapan kepada Tuhan agar permohonan terkabul, *ingkung* (ayam yang dimasak utuh dan kakinya di *tekuk* atau dilipat) memandakan supaya orang mau bersujud atau menyembah Tuhan dengan khusuk dan hati yang tenang, *pisang raja* melambangkan suatu harapan supaya kelak hidup bahagia, *jajan pasar* melambangkan berkah dari Tuhan, *ketan*, *jenang* dan *apem* merupakan satu kesatuan yang bermakna permohonan ampun jika melakukan kesalahan, *kemenyan* merupakan sarana permohonan pada waktu berdoa, dan

bunga melambangkan keharuman doa yang keluar dari hati yang tulus.”

3. Bagaimana perhitungan tradisinya? “Adapun perhitungan untuk nyewu dina yakni, jika meninggalnya hari sabtu pahing dihitung 6 hari 5pasaran, 1000 harinya jatuh pada hari rabu legi malam kamis.”
4. Bagaimana sudut pandang Tradisi *nyewu* dari perspektif agama Islam? “Dalam pandangan Islam, tradisi *Nyewu* sebagai salah satu kearifan lokal memiliki nilai-nilai tasawuf sosial yang erat kaitannya antara manusia (*hablun min al-nās*), alam (*hablun min alalam*), dan Tuhan (*hablun minallah*). Banyak tradisi lokal di Indonesia memiliki nilai-nilai tasawuf tinggi.”
5. Apa makna yang terkandung dalam tradisi nyewu? “*Nyewu* maknai sebagai bentuk sedekah, bentuk rasa syukur kita kepada allah yang telah memberikan keselamatan. *Nyewu* sebagai bentuk untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta alam semesta. Sebagai bentuk solidaritas atau mempererat silaturahmi dan juga saling membantu dalam melaksanakan tradisi nyewu.”

I. Nama : Sodikin
Usia : 40 tahun
Status : membantu penyembelihan kambing dan ayam (bapak rewang)
Waktu : 25 Februari 2023
Hasil

1. Apa itu nyewu? “*Nyewu* itu peringatan seribu hari atas meninggalnya seseorang. *Dam* merupakan acara puncak dalam rangkaian ritual kematian”
2. Bagaimana persiapan dalam penyembelihan kambing dan ayam dalam pelaksanaan tradisi nyewu? “Persiapan dalam penyembelihan kambing yaitu menyiapkan tempat untuk menyembelih kambing dengan membuat lubang di tanah yang dalamnya kurang lebih limapuluh sentimeter dengan lebar hampir sama, kemudian mereka juga membuat palang dari bambu yang nantinya akan digunakan untuk membersihkan kambing dan memisahkan daging kambing dengan tulangnya.”
3. Apa makna yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi nyewu? “Dimaknai sebagai sedekah, beribadah dan mendekatkan diri kepada allah, mempererat persaudaraan, rukun tangga, sebagai peringatan seribu hari.”
4. Bagaimana cara melestarikan tradisi nyewu? “Untuk melestarikan tradisi ini perlu adanya kontribusi dari para generasi muda agar tradisi ini tidak punah, dengan mengenalkan dan mengajak untuk ikut dalam kegiatan ritual nyewu.”

Lampiran 3. Foto Tradisi Nyewu di Desa Karangpakis



Foto Penyembelihan Kambing dan Ayam



Foto Proses Pemasangan Kijing



Foto Pembacaan tahlil dan Surat Yasin



Foto Pelaksanaan Sholat Isya Berjamaah



Foto Pelaksanaan Kenduri



Foto Besek



Foto isi besek



Foto jajan pasar



Foto Penyiraman Banyu Kembang



Lampiran 4. Surat Keterangan Wakaf Buku



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-4193/Un.19/K.Pus/PP.08.1/10/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : FITRIA NURFATMAWATI

NIM : 1917503040

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 6 Oktober 2023

Kepala,



Aris Ndrohman

Lampiran 5. Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.207/Un.19/FUAH/PP.05.3/3/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Fitria Nurfatmawati
NIM : 1917503040
Semester : 8
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Makna Tradisi Nyewu di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap
Pada Hari Jum'at, tanggal 13/01/2023 dan dinyatakan **LULUS**
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Perbedaan Tradisi Nyewu di dalam latar belakang
2. Penulisan Teori dan Pendekatan dijadikan satu
3. Tinjauan Pustaka mencari lokasi yang terdekat terlebih dahulu
4. Penggantian kata di tujuan rumusan masalah (dari mengetahui menjadi mendeskripsikan dan menganalisis) dan daftar pustaka disesuaikan dengan penulisan daftar pustaka

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 16 Maret 2023

Pembimbing,

Hj. Ida Novianti, M.Ag

Penguji,

Sidik Fauji, M.Hum

Lampiran 6. Surat Keterangan Lulus Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-456/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/10/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : FITRIA NURFATMAWATI
NIM : 1917503040
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Semester : 9
Tahun Masuk : 2019

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal 04 September 2023 : **Lulus dengan Nilai: 81 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 5 September 2023

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



Lampiran 7. Blanko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fitria Nurfatmawati
NIM : 1917503040

Pembimbing : Hj. Ida Novianti, M.Ag.
Judul Skripsi : Makna Tradisi Nyawa di Desa
Karanggakis Kecamatan Nusawungu
Kabupaten Cilacap

Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin, 2 Jan 2023	Revisi proposal skripsi		
2.	Rabu, 4 Jan 2023	Acc proposal skripsi untuk diteminarkan		
3.	Senin, 20 Feb 2023	Revisi Teori dan Pendekatan		
4.	Kamis, 16 Mar 2023	Revisi Penulisan Tujuan Pustaka		
5.	Selasa, 18 Jul 2023	Pengumpulan bab 1-4		
6.	Kamis, 27 Jul 2023	Revisi Penulisan bab 1-4		
7.	Rabu, 15 Sep 2023	Perbaikan bab 1-4		
8.	Rabu, 26 Sep 2023	Revisi bab 2 dan 3		
9.	Kamis, 05 Okt 2023	Acc Skripsi A Munagasyahkan		

**) Disi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunagasyahkan*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 05 Oktober 2023
Dosen Pembimbing

Hj. Ida Novianti, M.Ag.
NIP. 19711164 200003 2 001

Lampiran 8. Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa

:
Nama : Fitria Nurfatmawati
NIM : 1917503040
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Proposal Skripsi : Makna Tradisi *Nyerwu* di Desa Karangpakis Kecamatan
Nusawungu Kabupaten Cilacap.


Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'atikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal: 30 November 2023

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SPI


Nurrohm, Lc., M.Hum.
NIP. 19870902 201903 1 011

Dosen Pembimbing


Hj. Ida Novianti, M.Ag.
NIP. 19711104 200003 2 001

Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 835624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uin-purwokerto.ac.id

Nomor : B-138/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/2/2023

24 Februari 2023

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap

Di -

Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : FITRIA NURFATMAWATI
NIM : 1917503040
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : VIII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Makna Tradisi Nyewu di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap
Tempat : Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap.
Waktu : 24 Februari-23 April 2023.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004

Lampiran 10. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP
KECAMATAN NUSAWUNGU
DESA KARANGPAKIS
JALAN GERILYA NO 48
CILACAP

Kode Pos 53282

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 411.32/ 001/VIII/ 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini kami Kepala Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah, dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa:

Nama : FITRIA NURFATMAWATI
NIM : 1917503040
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : VIII
Universitas : Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Telah melaksanakan Penelitian di :

Desa : Desa Karangpakis, Kec. Nusawungu, Kab. Cilacap
Judul Skripsi : Makna Tradisi Nyewu di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap
Tanggal : 24 Februari 2023 s.d 23 April 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangpakis, 28 April 2023
Kepala Desa Karangpakis

Lampiran 11. Sertifikat BTA PPI



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/15629/13/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : FITRIA NURFATMAWATI
NIM : 1917503040

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	88
# Tartil	:	70
# Imla'	:	80
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	78



Purwokerto, 13 Agt 2020



ValidationCode

Lampiran 12. Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-439624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPO/8724/IV/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

FITRIA NURFATMAWATI
NIM: 1917503040

Tempat / Tgl. Lahir: Cikaop, 03 Juni 2001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	80 / B+



Purwokerto, 05 April 2022
Kepala UPT TIPD

(Signature)
Dr. H. Fajar Hardoyo, S.Si, M.Sc
NP. 19901215 200501 1 003



Lampiran 13. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



التمـــاوة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ١٧٤٦٥ / ٢٠٢٠

منحت الى	الاسم	: فيتريا نورفاتماوتي
المولودة	المولودة	: بتشيلاتشاب، ٣ يونيو ٢٠٠١
	الذي حصل على	
	فهم المسموع	: ٥١
	فهم العبارات والتراكيب	: ٤٧
	فهم المقروء	: ٤٩
	النتيجة	: ٤٨٧



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤
مايو ٢٠٢٠

بوروكرتو، ١٩ أغسطس ٢٠٢٠
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢٠٠١



ValidationCode

Lampiran 14. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.ainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/17465/2020

This is to certify that :

Name : **FITRIA NURFATMAWATI**
Date of Birth : **CILACAP, June 3rd, 2001**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 29th, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 54
2. Structure and Written Expression	: 51
3. Reading Comprehension	: 52

Obtained Score : **524**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, August 19th, 2020
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

Lampiran 15. Sertifikat PPL



SERTIFIKAT
No. B- 348 /Un 19/D.FUAH/KP.08.4/3/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022
menerangkan bahwa:

Fitria Nurfatmawati
1917503040 | Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat:
Cinema Lovers Community Purbalingga
17 Januari - 27 Februari 2022

dan dinyatakan LULUS dengan nilai A
Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan
dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi
Purwokerto, 23 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Pelaksana,

Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag.
NIP. 19940721 202012 2 018



Lampiran 16. Sertifikat KKN



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0613/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa :	FITRIA NURFATMAWATI
NIM :	1917503040
Fakultas :	Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi :	Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (93)**.



Certificate Validation

Lampiran 17. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitria Nurfatmawati
Umur : 22 tahun
Tempat, Tanggal lahir : Cilacap, 03 Juni 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : fitrianurfatwmawati04@gmail.com
No. HP : 08976778137
Tempat tinggal sekarang : Dusun Silangse RT 01 RW 07 Desa Karangpakis,
Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap

PENDIDIKAN

1. SD/MI : SD Negeri Karangpakis 02
2. SMP/MTs : SMP Negeri 02 Nusawungu
3. SMA/MA/SMK : SMK Negeri Nusawungu

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Purwokerto, 27 Desember 2023
Penulis



Fitria Nurfatmawati